

BAB IV

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini maka disimpulkan bahwa arah keberpihakan *Kompas* ialah kepada Paus Benediktus XVI. Paus Benediktus XVI pada pemberitaannya diasumsikan sebagai sosok yang tidak patut dipersalahkan dan diberi kecaman secara berkepanjangan. *Kompas* menunjukkan bahwa Paus Benediktus XVI sungguh mempunyai tekad, serta aksi kongkrit untuk menunjukkan penyesalannya terhadap Muslim.

Berdasarkan hasil penelitian ini pula, maka dapat disimpulkan secara jelas bahwa *Republika* berpihak ke arah Muslim sebagai pihak yang dirugikan atas pidato Paus Benediktus XVI. *Republika* dalam pemberitaannya tidak menerima ucapan penyesalan Paus Benediktus XVI serta penjelasan kembali akan pidatonya yang tidak bermaksud melukai Muslim, namun semakin menajamkan kontroversi dengan menunjukkan bahwa Paus masih harus meminta maaf.

Surat kabar *Kompas* dan *Republika* secara umum belum sepenuhnya menerapkan prinsip *impartiality* pada prinsip objektivitas. Hal ini ditunjukkan dengan tidak terpenuhinya seluruh unsur ketidakberpihakan yang diharapkan sesuai dengan teori objektivitas Westerstahl. Dari tujuh unsur pengukuran *impartiality* yang termasuk dalam kategori *balance* dan *neutrality* menunjukkan indikasi ketidakseimbangan dan ketidaknetralan pemberitaan Paus Benediktus XVI tentang Islam di surat kabar *Kompas* maupun *Republika*.

D. Saran

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyadari adanya kekurangan dan kelemahan. Pada proses analisis teks, peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan makna kalimat atau kata dalam teks terutama pada surat kabar *Kompas*. Peneliti merasa dituntut lebih cermat dalam mengamati kata-kata atau kalimat dengan bahasa sensasional, menggunakan majas atau kiasan. Penggunaan bahasa yang menimbulkan asumsi positif pada *Kompas*, apakah benar-benar sesuai dengan makna sesungguhnya atau merupakan kalimat sindiran yang ditujukan pada Paus Benediktus maupun Muslim. Oleh sebab itu peneliti harus lebih cermat membaca dan menghubungkan makna kalimat dengan teks secara keseluruhan.

Pada penelitian ini, penulis menyadari pula bahwa penelitian keberpihakan pers pada surat kabar *Republika* dan *Kompas* sudah pernah dilakukan. Latar belakang idealisme agama yang melekat pada *Republika* pun memudahkan peneliti untuk menebak arah keberpihakan *Republika*. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan penelitian berikutnya dapat lebih baik bila dilakukan dengan membandingkan surat kabar lainnya yang tidak memiliki latar belakang agama pada *issue* yang terkait dengan agama seperti penelitian ini. Penelitian ini merupakan upaya peneliti untuk menjawab rasa kegelisahan peneliti mengenai arah keberpihakan media masa di Indonesia terkait *issue* agama dengan cara analisis isi. Semoga penelitian selanjutnya bisa mengkaji lebih dalam pada level konteks dengan metode analisis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Jakarta: Mandar Maju
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- Goenawan, Mohammad. 2007. *Seandainya Saya Wartawan Tempo (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. TEMPrint
- Huntington, Samuel P. 1993. *Benturan Kebudayaan: Al-Jamaiah Jurnal Ilmu Pengetahuan Agama Islam*. No 53/1993. Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnanisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Keller, Anett. 2009. *Tantangan dari Dalam: Otonomi Redaksi di 4 Media Cetak Nasional: Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Preneda Media
- McQuail, Denis. 1992. *Media Performance*. New Delhi: Sage Publications
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rahayu. 2006. *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia: Jakarta*. Krayon Grafika
- Satha, Charwat. 1986. *Seminar Islam dan Anti Kekerasan*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Siregar, Ashadi,dkk. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius

Data Internet

Pidato Paus Benediktus XVI

http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/speeches/2006/september/documents/hf_ben-xvi_spe_20060912_university-regensburg_en.html/ 13 Maret 2011)

Pidato Paus Benediktus XVI. Terjemahan Rm. Prof. BS Mardiatmadja.
www.detik.com diakses tanggal 13 Maret 2011.

www.Republika.co.id diakses 13 Maret 2011 .

www.jsx.co.id/31 Mei 2011.

Data Koran

Harian *Republika* tanggal 17 September-28 September 2006, 23 November 2006
serta 2 Desember 2006.

Harian *Kompas* periode 17 September 2006 – 2 Desember 2006.



PIDATO PAUS BENEDIKTUS XVI

**APOSTOLIC JOURNEY OF HIS HOLINESS BENEDICT XVI
TO MÜNCHEN, ALTÖTTING AND REGENSBURG
(SEPTEMBER 9-14, 2006)**

MEETING WITH THE REPRESENTATIVES OF SCIENCE

LECTURE OF THE HOLY FATHER

*Aula Magna of the University of Regensburg
Tuesday, 12 September 2006*

***Faith, Reason and the University
Memories and Reflections***

*Your Eminences, Your Magnificences, Your Excellencies,
Distinguished Ladies and Gentlemen,*

It is a moving experience for me to be back again in the university and to be able once again to give a lecture at this podium. I think back to those years when, after a pleasant period at the Freisinger Hochschule, I began teaching at the University of Bonn. That was in 1959, in the days of the old university made up of ordinary professors. The various chairs had neither assistants nor secretaries, but in recompense there was much direct contact with students and in particular among the professors themselves. We would meet before and after lessons in the rooms of the teaching staff. There was a lively exchange with historians, philosophers, philologists and, naturally, between the two theological faculties. Once a semester there was a *dies academicus*, when professors from every faculty appeared before the students of the entire university, making possible a genuine experience of *universitas* - something that you too, Magnificent Rector, just mentioned - the experience, in other words, of the fact that despite our specializations which at times make it difficult to communicate with each other, we made up a whole, working in everything on the basis of a single rationality with its various aspects and sharing responsibility for the right use of reason - this reality became a lived experience. The university was also very proud of its two theological faculties. It was clear that, by inquiring about the reasonableness of faith, they too carried out a work which is necessarily part of the "whole" of the *universitas scientiarum*, even if not everyone could share the faith which theologians seek to correlate with reason as a whole. This profound sense of coherence within the universe of reason was not troubled, even when it was once reported that a colleague had said there was something odd about our university: it had two faculties devoted to something that did not exist: God. That even in the face of such radical scepticism it is still necessary and reasonable to raise the question of God through the use of reason, and to do so in the context of the tradition of the Christian faith: this, within the university as a whole, was accepted without question.

I was reminded of all this recently, when I read the edition by Professor Theodore Khoury (Münster) of part of the dialogue carried on - perhaps in 1391 in the winter barracks near Ankara - by the erudite Byzantine emperor Manuel II Paleologus and an educated Persian on the subject of Christianity and Islam, and the truth of both. It was presumably the emperor himself who set down this dialogue, during the siege of Constantinople between 1394 and 1402; and this would explain why his arguments are given in greater detail than those of his Persian interlocutor. The dialogue ranges widely over the structures of faith contained in the Bible and in the Qur'an, and deals especially with the image of God and of man, while necessarily returning repeatedly to the relationship between - as they were called - three "Laws" or "rules of life": the Old Testament, the New Testament and the Qur'an. It is not my intention to discuss this question in the present lecture; here I would like to discuss only one point - itself rather marginal to the dialogue as a whole - which, in the context of the issue of "faith and reason", I found interesting and which can serve as the starting-point for my reflections on this issue.

In the seventh conversation (διάλεξις - controversy) edited by Professor Khoury, the emperor touches on the theme of the holy war. The emperor must have known that surah 2, 256 reads: "There is no compulsion in religion". According to some of the experts, this is probably one of the suras of the early period, when Mohammed was still powerless and under threat. But naturally the emperor also knew the instructions, developed later and recorded in the Qur'an, concerning holy war. Without descending to details, such as the difference in treatment accorded to those who have the "Book" and the "infidels", he addresses his interlocutor with a startling brusqueness, a brusqueness that we find unacceptable, on the central question about the relationship between religion and violence in general, saying: "Show me just what Mohammed brought that was new, and there you will find things only evil and inhuman, such as his command to spread by the sword the faith he preached." The emperor, after having expressed himself so forcefully, goes on to explain in detail the reasons why spreading the faith through violence is something unreasonable. Violence is incompatible with the nature of God and the nature of the soul. "God", he says, "is not pleased by blood - and not acting reasonably (σὺν λόγῳ) is contrary to God's nature. Faith is born of the soul, not the body. Whoever would lead someone to faith needs the ability to speak well and to reason properly, without violence and threats... To convince a reasonable soul, one does not need a strong arm, or weapons of any kind, or any other means of threatening a person with death...".

The decisive statement in this argument against violent conversion is this: not to act in accordance with reason is contrary to God's nature. The editor, Theodore Khoury, observes: For the emperor, as a Byzantine shaped by Greek philosophy, this statement is self-evident. But for Muslim teaching, God is absolutely transcendent. His will is not bound up with any of our categories, even that of rationality. Here Khoury quotes a work of the noted French Islamist R. Arnaldez, who points out that Ibn Hazm went so far as to state that God is not

bound even by his own word, and that nothing would oblige him to reveal the truth to us. Were it God's will, we would even have to practise idolatry.

At this point, as far as understanding of God and thus the concrete practice of religion is concerned, we are faced with an unavoidable dilemma. Is the conviction that acting unreasonably contradicts God's nature merely a Greek idea, or is it always and intrinsically true? I believe that here we can see the profound harmony between what is Greek in the best sense of the word and the biblical understanding of faith in God. Modifying the first verse of the Book of Genesis, the first verse of the whole Bible, John began the prologue of his Gospel with the words: "In the beginning was the λόγος". This is the very word used by the emperor: God acts, *συν λόγῳ*, with *logos*. *Logos* means both reason and word - a reason which is creative and capable of self-communication, precisely as reason. John thus spoke the final word on the biblical concept of God, and in this word all the often toilsome and tortuous threads of biblical faith find their culmination and synthesis. In the beginning was the *logos*, and the *logos* is God, says the Evangelist. The encounter between the Biblical message and Greek thought did not happen by chance. The vision of Saint Paul, who saw the roads to Asia barred and in a dream saw a Macedonian man plead with him: "Come over to Macedonia and help us!" (cf. Acts 16:6-10) - this vision can be interpreted as a "distillation" of the intrinsic necessity of a rapprochement between Biblical faith and Greek inquiry.

In point of fact, this rapprochement had been going on for some time. The mysterious name of God, revealed from the burning bush, a name which separates this God from all other divinities with their many names and simply asserts being, "I am", already presents a challenge to the notion of myth, to which Socrates' attempt to vanquish and transcend myth stands in close analogy. Within the Old Testament, the process which started at the burning bush came to new maturity at the time of the Exile, when the God of Israel, an Israel now deprived of its land and worship, was proclaimed as the God of heaven and earth and described in a simple formula which echoes the words uttered at the burning bush: "I am". This new understanding of God is accompanied by a kind of enlightenment, which finds stark expression in the mockery of gods who are merely the work of human hands (cf. Ps 115). Thus, despite the bitter conflict with those Hellenistic rulers who sought to accommodate it forcibly to the customs and idolatrous cult of the Greeks, biblical faith, in the Hellenistic period, encountered the best of Greek thought at a deep level, resulting in a mutual enrichment evident especially in the later wisdom literature. Today we know that the Greek translation of the Old Testament produced at Alexandria - the Septuagint - is more than a simple (and in that sense really less than satisfactory) translation of the Hebrew text: it is an independent textual witness and a distinct and important step in the history of revelation, one which brought about this encounter in a way that was decisive for the birth and spread of Christianity. A profound encounter of faith and reason is taking place here, an encounter between genuine enlightenment and religion. From the very heart of Christian faith and, at the same time, the heart of Greek thought now joined to

faith, Manuel II was able to say: Not to act "with *logos*" is contrary to God's nature.

In all honesty, one must observe that in the late Middle Ages we find trends in theology which would sunder this synthesis between the Greek spirit and the Christian spirit. In contrast with the so-called intellectualism of Augustine and Thomas, there arose with Duns Scotus a voluntarism which, in its later developments, led to the claim that we can only know God's *voluntas ordinata*. Beyond this is the realm of God's freedom, in virtue of which he could have done the opposite of everything he has actually done. This gives rise to positions which clearly approach those of Ibn Hazm and might even lead to the image of a capricious God, who is not even bound to truth and goodness. God's transcendence and otherness are so exalted that our reason, our sense of the true and good, are no longer an authentic mirror of God, whose deepest possibilities remain eternally unattainable and hidden behind his actual decisions. As opposed to this, the faith of the Church has always insisted that between God and us, between his eternal Creator Spirit and our created reason there exists a real analogy, in which - as the Fourth Lateran Council in 1215 stated - unlikeness remains infinitely greater than likeness, yet not to the point of abolishing analogy and its language. God does not become more divine when we push him away from us in a sheer, impenetrable voluntarism; rather, the truly divine God is the God who has revealed himself as *logos* and, as *logos*, has acted and continues to act lovingly on our behalf. Certainly, love, as Saint Paul says, "transcends" knowledge and is thereby capable of perceiving more than thought alone (cf. *Eph* 3:19); nonetheless it continues to be love of the God who is *Logos*. Consequently, Christian worship is, again to quote Paul - "λογικὴ λατρεία", worship in harmony with the eternal Word and with our reason (cf. *Rom* 12:1).

This inner rapprochement between Biblical faith and Greek philosophical inquiry was an event of decisive importance not only from the standpoint of the history of religions, but also from that of world history - it is an event which concerns us even today. Given this convergence, it is not surprising that Christianity, despite its origins and some significant developments in the East, finally took on its historically decisive character in Europe. We can also express this the other way around: this convergence, with the subsequent addition of the Roman heritage, created Europe and remains the foundation of what can rightly be called Europe.

The thesis that the critically purified Greek heritage forms an integral part of Christian faith has been countered by the call for a dehellenization of Christianity - a call which has more and more dominated theological discussions since the beginning of the modern age. Viewed more closely, three stages can be observed in the programme of dehellenization: although interconnected, they are clearly distinct from one another in their motivations and objectives.

Dehellenization first emerges in connection with the postulates of the Reformation in the sixteenth century. Looking at the tradition of scholastic theology, the Reformers thought they were confronted with a faith system totally conditioned by philosophy, that is to say an articulation of the faith based on an alien system of thought. As a result, faith no longer appeared as a living historical Word but as one element of an overarching philosophical system. The principle of *sola scriptura*, on the other hand, sought faith in its pure, primordial form, as originally found in the biblical Word. Metaphysics appeared as a premise derived from another source, from which faith had to be liberated in order to become once more fully itself. When Kant stated that he needed to set thinking aside in order to make room for faith, he carried this programme forward with a radicalism that the Reformers could never have foreseen. He thus anchored faith exclusively in practical reason, denying it access to reality as a whole.

The liberal theology of the nineteenth and twentieth centuries ushered in a second stage in the process of dehellenization, with Adolf von Harnack as its outstanding representative. When I was a student, and in the early years of my teaching, this programme was highly influential in Catholic theology too. It took as its point of departure Pascal's distinction between the God of the philosophers and the God of Abraham, Isaac and Jacob. In my inaugural lecture at Bonn in 1959, I tried to address the issue, and I do not intend to repeat here what I said on that occasion, but I would like to describe at least briefly what was new about this second stage of dehellenization. Harnack's central idea was to return simply to the man Jesus and to his simple message, underneath the accretions of theology and indeed of hellenization: this simple message was seen as the culmination of the religious development of humanity. Jesus was said to have put an end to worship in favour of morality. In the end he was presented as the father of a humanitarian moral message. Fundamentally, Harnack's goal was to bring Christianity back into harmony with modern reason, liberating it, that is to say, from seemingly philosophical and theological elements, such as faith in Christ's divinity and the triune God. In this sense, historical-critical exegesis of the New Testament, as he saw it, restored to theology its place within the university: theology, for Harnack, is something essentially historical and therefore strictly scientific. What it is able to say critically about Jesus is, so to speak, an expression of practical reason and consequently it can take its rightful place within the university. Behind this thinking lies the modern self-limitation of reason, classically expressed in Kant's "Critiques", but in the meantime further radicalized by the impact of the natural sciences. This modern concept of reason is based, to put it briefly, on a synthesis between Platonism (Cartesianism) and empiricism, a synthesis confirmed by the success of technology. On the one hand it presupposes the mathematical structure of matter, its intrinsic rationality, which makes it possible to understand how matter works and use it efficiently: this basic premise is, so to speak, the Platonic element in the modern understanding of nature. On the other hand, there is nature's capacity to be exploited for our purposes, and here only the possibility of verification or falsification through experimentation can yield decisive

certainty. The weight between the two poles can, depending on the circumstances, shift from one side to the other. As strongly positivistic a thinker as J. Monod has declared himself a convinced Platonist/Cartesian.

This gives rise to two principles which are crucial for the issue we have raised. First, only the kind of certainty resulting from the interplay of mathematical and empirical elements can be considered scientific. Anything that would claim to be science must be measured against this criterion. Hence the human sciences, such as history, psychology, sociology and philosophy, attempt to conform themselves to this canon of scientificity. A second point, which is important for our reflections, is that by its very nature this method excludes the question of God, making it appear an unscientific or pre-scientific question. Consequently, we are faced with a reduction of the radius of science and reason, one which needs to be questioned.

I will return to this problem later. In the meantime, it must be observed that from this standpoint any attempt to maintain theology's claim to be "scientific" would end up reducing Christianity to a mere fragment of its former self. But we must say more: if science as a whole is this and this alone, then it is man himself who ends up being reduced, for the specifically human questions about our origin and destiny, the questions raised by religion and ethics, then have no place within the purview of collective reason as defined by "science", so understood, and must thus be relegated to the realm of the subjective. The subject then decides, on the basis of his experiences, what he considers tenable in matters of religion, and the subjective "conscience" becomes the sole arbiter of what is ethical. In this way, though, ethics and religion lose their power to create a community and become a completely personal matter. This is a dangerous state of affairs for humanity, as we see from the disturbing pathologies of religion and reason which necessarily erupt when reason is so reduced that questions of religion and ethics no longer concern it. Attempts to construct an ethic from the rules of evolution or from psychology and sociology, end up being simply inadequate.

Before I draw the conclusions to which all this has been leading, I must briefly refer to the third stage of dehellenization, which is now in progress. In the light of our experience with cultural pluralism, it is often said nowadays that the synthesis with Hellenism achieved in the early Church was an initial inculturation which ought not to be binding on other cultures. The latter are said to have the right to return to the simple message of the New Testament prior to that inculturation, in order to inculturate it anew in their own particular milieux. This thesis is not simply false, but it is coarse and lacking in precision. The New Testament was written in Greek and bears the imprint of the Greek spirit, which had already come to maturity as the Old Testament developed. True, there are elements in the evolution of the early Church which do not have to be integrated into all cultures. Nonetheless, the fundamental decisions made about the relationship between faith and the use of human reason are part of the faith itself; they are developments consonant with the nature of faith itself.

And so I come to my conclusion. This attempt, painted with broad strokes, at a critique of modern reason from within has nothing to do with putting the clock back to the time before the Enlightenment and rejecting the insights of the modern age. The positive aspects of modernity are to be acknowledged unreservedly: we are all grateful for the marvellous possibilities that it has opened up for mankind and for the progress in humanity that has been granted to us. The scientific ethos, moreover, is - as you yourself mentioned, Magnificent Rector - the will to be obedient to the truth, and, as such, it embodies an attitude which belongs to the essential decisions of the Christian spirit. The intention here is not one of retrenchment or negative criticism, but of broadening our concept of reason and its application. While we rejoice in the new possibilities open to humanity, we also see the dangers arising from these possibilities and we must ask ourselves how we can overcome them. We will succeed in doing so only if reason and faith come together in a new way, if we overcome the self-imposed limitation of reason to the empirically falsifiable, and if we once more disclose its vast horizons. In this sense theology rightly belongs in the university and within the wide-ranging dialogue of sciences, not merely as a historical discipline and one of the human sciences, but precisely as theology, as inquiry into the rationality of faith.

Only thus do we become capable of that genuine dialogue of cultures and religions so urgently needed today. In the Western world it is widely held that only positivistic reason and the forms of philosophy based on it are universally valid. Yet the world's profoundly religious cultures see this exclusion of the divine from the universality of reason as an attack on their most profound convictions. A reason which is deaf to the divine and which relegates religion into the realm of subcultures is incapable of entering into the dialogue of cultures. At the same time, as I have attempted to show, modern scientific reason with its intrinsically Platonic element bears within itself a question which points beyond itself and beyond the possibilities of its methodology. Modern scientific reason quite simply has to accept the rational structure of matter and the correspondence between our spirit and the prevailing rational structures of nature as a given, on which its methodology has to be based. Yet the question why this has to be so is a real question, and one which has to be remanded by the natural sciences to other modes and planes of thought - to philosophy and theology. For philosophy and, albeit in a different way, for theology, listening to the great experiences and insights of the religious traditions of humanity, and those of the Christian faith in particular, is a source of knowledge, and to ignore it would be an unacceptable restriction of our listening and responding. Here I am reminded of something Socrates said to Phaedo. In their earlier conversations, many false philosophical opinions had been raised, and so Socrates says: "It would be easily understandable if someone became so annoyed at all these false notions that for the rest of his life he despised and mocked all talk about being - but in this way he would be deprived of the truth of existence and would suffer a great loss". The West has long been endangered by this aversion to the questions which underlie its rationality, and can only suffer great harm thereby. The courage to engage the whole breadth of reason,

and not the denial of its grandeur - this is the programme with which a theology grounded in Biblical faith enters into the debates of our time. "Not to act reasonably, not to act with *logos*, is contrary to the nature of God", said Manuel II, according to his Christian understanding of God, in response to his Persian interlocutor. It is to this great *logos*, to this breadth of reason, that we invite our partners in the dialogue of cultures. To rediscover it constantly is the great task of the university.



'Mestinya Paus tak Memicu Konflik'

QATAR — Umat Islam sedunia mengecam ucapan provokatif Paus Benediktus XVI dan mendesaknya meminta maaf. Paus diminta tidak mengeluarkan pernyataan yang dapat menyerang agama lain, sehingga berpotensi memicu konflik.

Ulama ternama, Dr Yusuf Qaradhawi, menyayangkan ucapan Paus tersebut. "Apakah Paus ingin menutup pintu dialog antara Islam dan Kristen. Apakah perang salib baru juga telah disiapkan. Pernyataan seperti ini bukanlah terjadi untuk pertama kalinya," kata Qaradhawi di Qatar, Jumat (15/9).

Semestinya, kata Qaradhawi, Paus lebih mengedepankan dialog antaragama yang positif dan tulus, dan tak memilih jalan konfrontatif serta memicu konflik. Perjuangan umat Islam saat ini, katanya, dibenarkan agama dan hukum karena mereka melawan pendudukan atas tanah airnya, seperti di Palestina, Lebanon, dan Irak.

Selasa (12/9) lalu, saat memberi kuliah teologi kepada *civitas academica* University of Regensburg, di Jerman, Paus mengkritik konsep jihad dalam Islam dengan mengutip pernyataan Kaisar Byzantium, Manuel II Paleologos, terhadap Nabi Muhammad SAW.

Kata Paus mengutip Kaisar Byzantium, "Tunjukkan padaku apa yang baru dari Muhammad, dan yang kau temukan hanyalah hal yang ber-

bau iblis dan tak manusiawi, seperti perintahnya untuk menyebarkan agama dengan pedang."

PM Palestina, Ismail Haniya, atas nama rakyat Palestina, mengecam pernyataan Paus. Ia meminta Paus mengoreksi sikapnya dan tidak menyerang Islam. "Perang Dunia I dan II yang menyebabkan jutaan orang tewas itu terjadi di dunia Kristen. Begitu pula dengan *holocaust* dan bom atom," kata Haniya.

Ketum PP Muhammadiyah, Din Syamsuddin, menyesalkan kritik Paus itu. Pernyataan itu menunjukkan ketidakarifan dan pemahamannya yang salah tentang Islam. Namun, ia mengimbau umat Islam untuk tidak bereaksi berlebihan apalagi dengan kekerasan. "Mari kita tunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang mampu berlapang dada dan memaafkan orang lain. Berilah maaf pada Paus baik dia minta atau tidak. Karena apa yang dia katakan adalah karena keawamannya tentang Islam. Kewajiban kita untuk memahami orang yang tidak mengerti," kata Din.

Jubir Paus Benediktus XVI, Federico Lombardi, dalam pernyataan yang dirilis Kamis (14/9), menyatakan, Paus menghormati Islam namun menolak kekerasan yang didasari oleh agama. Ia mengatakan Paus terus berupaya untuk menghormati dan berdialog dengan agama lainnya termasuk Islam. ■ *ap/afp/ter/his*

16 x 4

Pandangan Benediktus Atas Islam Diulas BBC

Paus Benediktus XVI berulang kali menghina Islam.

LONDON — Bukan kali pertama, pemegang tampuk Takhta Suci Katolik Roma, Paus Benediktus XVI, menuai kritikan atas pandangannya terhadap Islam. Saat dia menghadapi kritikan dari pemimpin-pemimpin Islam atas pidatonya saat ia berada di Jerman, koresponden urusan agama BBC, Rahul Tandon, menyoroti komentar Benediktus sebelumnya, saat masih menjadi kardinal.

Sebelum menjadi pemimpin Vatikan, pria yang lahir dengan nama Joseph Alois Ratzinger dan berdarah Jerman ini dikenal sebagai kardinal Ratzinger. Dia adalah seorang teolog konservatif. Sumber lain menyebutkan, dia sebagai sosok radikal.

Tandon menulis, Benediktus XVI — yang juga sempat dinilai rasis — terlihat kurang nyaman atas upaya Paus Paulus II untuk memperbaiki dialog dengan dunia Islam. Pendahulunya itu adalah Paus pertama yang menginjakkan kaki ke dalam masjid, saat berkunjung ke Suriah pada 2001.

Saat menjadi kardinal, Tandon mencatat, Benediktus menolak keinginan Turki untuk bergabung dalam Uni Eropa, dengan alasan Turki memiliki latar belakang 'budaya' yang berbeda. Jika Turki bergabung, lanjutnya, merupakan kesalahan terhadap masa lalu.

Pada 1986 Paus pernah menulis bahwa Islam memiliki kesulitan untuk beradaptasi dengan kehidupan modern.

Barbarisme baru

Namun, tulis Tandon, setelah pengangkatannya sebagai Paus, dia mengejutkan banyak orang dengan keinginannya memperbaiki dialog dengan dunia Muslim. Kunjungannya ke Turki merupakan bagian dari proses dialog tersebut.

Namun, sebelumnya sudah terlihat tanda-tanda menge-nai pandangannya terhadap Islam. Tahun lalu ia menuduh pemimpin-pemimpin Muslim di Jerman gagal menanamkan pada pemuda Muslim, apa yang dia sebut sebagai "kegelapan dari barbarisme baru".

Benediktus sedang berada pada tekanan yang kian meningkat untuk mengklarifikasi ucapan dari lidah berusanya di Universitas Regensburg, Jerman, itu. Mengutip Kaisar Byzantium, Benediktus dengan sinis mengatakan "Tunjukkan padaku apa yang baru dari Muhammad, dan yang kau temukan hanyalah hal yang bau iblis dan tak manusiawi, seperti peristahnya untuk menyebarkan agama dengan pedang".

Pernyataan Paus Benediktus tersebut langsung mendapat tanggapan dari para pemimpin masyarakat Muslim dunia.

Menurut Rahul Tandon, "Untuk banyak orang, jika dia (Benediktus) ingin mengembangkan hubungan antara Gereja Katolik dan Islam masih butuh dilakukan banyak pembenahan". ■ *una*

Langkah Berbeda Paus Benediktus

VATIKAN CITY — Pernyataan Paus Benediktus XVI yang menyulut kemarahan umat Islam menunjukkan hubungan gereja Katolik dengan dunia Islam kurang harmonis. Sejumlah pengamat menyatakan, ketika Joseph Ratzinger menjadi Paus, ia akan mengikuti jejak pendahulunya, Paus Johannes Paulus II.

Namun ternyata perkiraan tersebut meleset. Para pengamat menyatakan, Paus Benediktus XVI memiliki pendekatan yang berbeda dengan Johannes Paulus II terhadap dunia Islam. Johannes Paulus II, memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan agama lain secara intensif.

Ini ditunjukkan dengan langkahnya pada 2001, Johannes Paulus II berkunjung ke Suriah dan dialah yang menjadi Paus yang pertama

kalinya mengunjungi sebuah masjid. Langkah ini menjadi pertanda berakhirnya rasa curiga kedua agama yang berlangsung berabad-abad.

Sementara, Paus Benediktus XVI memiliki pandangan yang berbeda dengan pendahulunya itu. Ia menganut prinsip resiprositas. Artinya, bila Muslim ingin menikmati kebebasan beragama di Barat maka umat Kristen harus pula merasakan hal itu di negara-negara Islam.

Pada intinya, Paus Benediktus XVI kurang nyaman atas apa yang dilakukan pendahulunya itu. BBC menyatakan, pandangan kritisnya tentang Islam memang tak hanya sekali ini saja.

Saat masih menjadi Kardinal, Benediktus menentang upaya Turki untuk bergabung dengan Uni Eropa. Turki memiliki budaya yang berbeda

dan pengakuan terhadap Turki akan menyalahi sejarah masa lalu. Pada 1996, ia juga menyatakan bahwa Islam sulit beradaptasi dengan kehidupan modern.

Tahun lalu, Benediktus juga menuduh pemuka Muslim di Jerman gagal untuk menghindari pemuda Muslim dari apa yang ia sebut sebagai barbarisme baru. Rahul Tandon, responden BBC urusan agama mengatakan, bila ingin hubungan Katolik dan Islam ingin berjalan baik maka masih perlu banyak pembenahan yang dilakukan Paus Benediktus XVI.

Menurut Thomas Reese, seorang cendekiawan Katolik dari ordo Jesuit, sikap keras Benediktus terhadap Islam pertama kali ditunjukkan dengan langkahnya melakukan sebuah perubahan dalam hierarki Vatikan. ■ bbc/ter

Presiden Rusia: Paus Harus Bertanggung Jawab

'Abaikan pernyataan Paus yang mengidentikkan Islam dengan kekerasan.'

MOSKOW — Presiden Rusia, Vladimir Putin, mendesak pemimpin agama dunia untuk bertanggung jawab atas segala ucapan dan tindakannya. Ini merupakan respons atas pernyataan Paus Benediktus XVI yang telah menyulut kecaman dari umat Islam. "Kami paham bahwa pernyataan itu merupakan hal yang sensitif," katanya, di Moskow, kemarin.

Mestinya, jelas Putin, setiap pemuka agama mengedepankan tanggung jawab dan menghindari pernyataan atau tindakan yang memicu konflik. Ia mengatakan kehati-hatian dari setiap pemuka agama akan menghindarkan konflik antara umat beragama.

Parlemen Yordania mendesak pemuka agama Islam dan Kristen untuk mengabaikan pernyataan Paus Benediktus XVI yang mengidentikkan Islam dengan kekerasan. "Kami mendesak semua pemuka agama untuk mengabaikan pernyataan Paus tersebut," demikian pernyataan parlemen Yordania.

Dalam pernyataannya, parlemen Yordania juga mendesak Paus menyatakan permintaan maaf secara tulus terhadap umat Islam dan kepada seluruh manusia. Sebab pernyataan Paus telah merendahkan ajaran Islam dan telah membuat umat Islam terluka.

Kemarin, sebanyak 400 sekolah agama yang terpusat di Qom, Iran melancarkan unjuk rasa atas pernyataan Paus yang menyakitkan hati umat Islam itu. Mereka berharap Paus memahami lebih jauh tentang ajaran Islam.

Ulama terkenal Iran, Ahmad Khatami, mengatakan pernyataan Paus telah mengancam dialog antar agama yang selama ini digelar. Paus telah merodai hubungan yang damai antar agama. Ia mengatakan, Paus juga telah membuat pemeluk agama saling runcing.

Bemetera, sejumlah media di Iran menyatakan ada tanda-tanda pernyataan Paus Benediktus XVI yang menyulut kemarahan umat



PROTES PAUS: Aktivis muslimah yang tergabung dalam Dukhtaran e-Millat melakukan unjuk rasa di Srinagar, India, Sabtu (16/9) mengecam pernyataan Paus Benediktus XVI.

Islam merupakan rencana yang dirancang AS dan Israel. Demikian sejumlah analisa yang dilakukan sejumlah media di Iran.

Harian Jomhuri Islami, menyatakan kedua pihak itu mendiktekan naskah pidato Paus yang menyulut kema-

arahan umat Islam. Menurut Jomhuri Islami, langkah ini bertujuan untuk mengalihkan perhatian umat Islam atas perlawanan Hizbullah terhadap Israel di Lebanon.

"Pidato Paus merupakan naskah yang dibuat dan diserahkan oleh pihak AS dan

Israel kepada Paus. AS dan Israel ingin mengaburkan kegemilangan perjuangan umat Islam melawan Israel."

Menurut harian *Kayhan*, ada campur tangan Israel yang bertujuan agar umat Islam dan Kristen saling bertentangan. ■ [ap/efo/ter](#)

Pidato yang Menyulut Kemarahan Itu

Pidato Paus Benediktus XVI di University of Regensburg telah menyulut kemarahan umat Islam. Berikut penggalan pidato Paus yang berjudul Iman, Akal Sehat dan Universitas. Masa Lalu dan Refleksi.

Ini merupakan kenangan tersendiri bagi saya kembali lagi ke universitas ini dan kembali memberikan kuliah di atas podium ini. Universitas ini dulu dianggap karena dua fakultas teologi yang ada di dalamnya. Meski suatu saat ada seorang kolega yang menyatakan, ada sesuatu yang ganjil dengan universitas ini.

Kita sang kolega, universitas ini memiliki dua fakultas didirikan untuk mengkaji sesuatu yang tidak ada yaitu Tuhan. Bahkan kini dalam menghadapi skeptisisme radikal masih dipertanyakan keberadaannya Tuhan melalui penggunaan akal sehat. Ini pula yang menjadi konteks tradisi dalam kementerian Kristen.

Akhir-akhir ini saya teringat akan semua hal itu ketika saya membaca penggalan dialog antara Kaisar Byzantium Manu II Paleologus dengan seorang Persia terdidik tentang Kristen dan Islam serta keberanian antara keduanya. Dialog ini terjadi di sekitar 1391 pada

musim dingin, di dekat wilayah Ankara, Turki.

Pada bagian percakapan ketujuh, sang kaisar mengangkat masalah perang suci dalam dialognya itu. Sang kaisar kemudian mengarahkan pertanyaan inti mengenai hubungan antara agama dan kekerasan, dan mengatakan:

"Tunjukkan kepadaku bahwa apa yang dibawa Muhammad adalah hal yang baru maka yang akan kau temukan adalah hal-hal yang hanya berbau iblis dan tak manusiawi. Seperti perintah Muhammad untuk menyebarkan agamanya dengan kekuatan pedang."

Sang kaisar, kemudian menjelaskan secara detail alasan mengapa penyebaran agama dengan kekerasan merupakan hal yang tak masuk akal. Kekerasan tak sesuai dengan sifat Tuhan dan jiwa. Tuhan menyatakan, Dia darah tak membuat-Nya senang dan tindakan yang tak sesuai dengan sifat-Nya juga tak disenangi-Nya.

Keayakan lahir dari dalam jiwa bukan tubuh. Siapapun yang ingin membimbing seseorang dalam sebuah keyakinan memerlukan kemampuan untuk berbicara dengan baik dan alasan-alasan yang masuk akal. Dengan demikian, keyakinan agama tak

dijarkan tanpa adanya kekerasan dan ancaman.

Inti dari pernyataan kaisar itu adalah kita mestinya tak melakukan sebuah tindakan yang bertentangan dengan sifat Tuhan. Bagi kaisar yang dibentuk dalam alam pikiran filsafat Yunani, pernyataan ini merupakan bukti akan keberadaan Tuhan. Namun bagi Muslim, Tuhan diyakini benar-benar bersifat transenden. Kehendak-Nya tak terkait dengan kategori apapun yang kita miliki, bahkan rasionalitas.

Pada titik ini, sejauh pemahaman kita tentang Tuhan serta terkait dengan praktik agama, kita menghadapi sebuah dilema. Apakah melakukan hal yang tak masuk akal yang merupakan tindakan yang bertentangan dengan sifat Tuhan merupakan pemikiran Yunani atau apakah ini merupakan hal yang secara intrinsik benar.

Tujuan kita di sini adalah, memperbaiki konsep pemikiran kita. Hanya dengan langkah seperti itu kita dapat melakukan dialog antar budaya dan agama secara murni. Dialog semacam inilah yang perlu dilakukan pada saat ini. Dalam hal ini, tradisi telah dibatalkan oleh figur pembawa pesan rasionalisme. ■ [kha/ter](#)

Sinisme Paus Benediktus XVI

"**T**ak ada reformasi yang bisa diharapkan dalam beberapa tahun mendatang, bahkan akan banyak lagi orang yang akan menjauhi gereja," kata direktur gereja oikumene Kirche von Unten di Jerman, Bernd Goehring. Kalimat itu 'menyambut' rencana pencalonan Kardinal Joseph Ratzinger untuk ikut pemilihan paus, sepeninggal Paus Yohannes Paulus II, April 2005. Goehring tak setuju Ratzinger maju menjadi calon paus karena pemikirannya konservatif.

Tak hanya Goehring yang memberi sambutan negatif. Menjelang prosesi pemilihan atau yang disebut konklaf, majalah Jerman, *Der Spiegel*, menggelar jajak pendapat. Mayoritas responden (36 persen) menentang pencalonan Ratzinger. Mereka yang mendukung hanya 29 persen. Namun Joseph Ratzinger kemudian terpilih menjadi paus, dan menyandang nama Paus Benediktus XVI. "Ini adalah kemenangan bagi kapitalis kanan yang dogmatik," kata ahli teologi Argentina, Ruben Dri, dari University of Buenos Aires.

Nada miring kalangan yang tak sepaham dengan Paus Benediktus, kini makin menemukan momentumnya. Kuliah teologi Paus kepada staf

Bersambung ke hlm 11 kol 1-4

pengajar dan mahasiswa University of Regensburg, Jerman. Selasa (12/9), mengungkap perasaan umat Islam. Dengan mengutip sejarah, dalam ceramahnya itu dia menyatakan bahwa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW tidak lain adalah hal yang berbau iblis dan tidak manusiawi.

Pernyataan tersebut memberi garis yang sangat tegas betapa Paus Benediktus berbeda pandangan soal Islam dengan paus sebelumnya. Paus Paulus Yohannes II dikenal sebagai paus pertama yang masuk masjid. Ini adalah simbol dari keinginannya untuk membuka dialog yang intensif dengan dunia Islam.

Sementara Paus Benediktus justru sebaliknya. Serak menjadi kardinal, perasaan tidak sukanya terhadap Islam sangat terlihat. Dengan atasan Islam (meski tak disebut secara vulgar), dia menentang secara keras masuknya Turki sebagai anggota Uni Eropa. Menurut dia, Eropa harus dipertahankan budayanya yang kental berwarisan Kristen.

Sikap sinis terhadap Islam juga pernah dia tunjukkan lewat bahasa non verbal. Lewat sikap

sinis itu dia masuk dalam kalangan yang mencitrakan Islam sebagai pemicu aksi terorisme. Saat bertemu tokoh Islam Jerman di Cologne — setelah terpilih menjadi paus — dia menyeru audiens untuk mendidik generasi muda Muslim sebagai bagian dari bentuk perlawanan terhadap terorisme. Dia memandangi tokoh Islam berperan penting dalam mengedukasi generasi mudanya dari perilaku barbar.

Sementara, pesan serupa tidak dia katakan saat bertemu dengan tokoh Yahudi dalam kunjungannya ke Jerman Agustus 2005. Dalam kunjungan tersebut, dia terlebih dulu mendatangi sinagog — tempat ibadah Yahudi — dan baru menemui tokoh-tokoh Muslim. Ini seolah-olah menempatkan Yahudi sebagai umat yang bersih dari tindakan terorisme.

Mahmud Askar, salah satu tokoh Muslim di Cologne pun menyambut pesan itu dengan kecewa. "Tidak ada satu pun manusia yang pernah menyalahkan umat Kristiani saat terjadi aksi teror. Tapi, Muslim selalu saja disalahkan saat terjadi teror. Langkah apa

lagi yang harus ditempuh untuk menunjukkan bahwa kami bukan teroris?" tutur Mahmud seperti dimuat di Los Angeles Times.

Tak hanya itu, pada 1996,

Paus juga pernah membuat tulisan yang mengandung unsur penghinaan terhadap Islam. Dalam tulisannya, seperti dilaporkan situs BBC dia mengatakan bahwa agama Islam memiliki kesulitan untuk diadaptasikan dengan kehidupan modern.

Analisis situs BBC, Peter Gould, mencatat bahwa salah satu sikap "keras" Paus terhadap Islam juga ditunjukkan dengan keputusannya untuk memecat Michael Fitzgerald. Pria kelahiran Inggris ini adalah penanggung jawab departemen yang mengurus dialog antaragama di Vatikan. Departemen ini mendapat banyak dukungan semasa Paus Yohannes Paulus II masih memimpin tahta Vatikan. Lembaga ini pula yang menjadi ujung tombak dialog Vatikan dengan agama lain. Fitzgerald kemudian dipindahkan ke Mese.

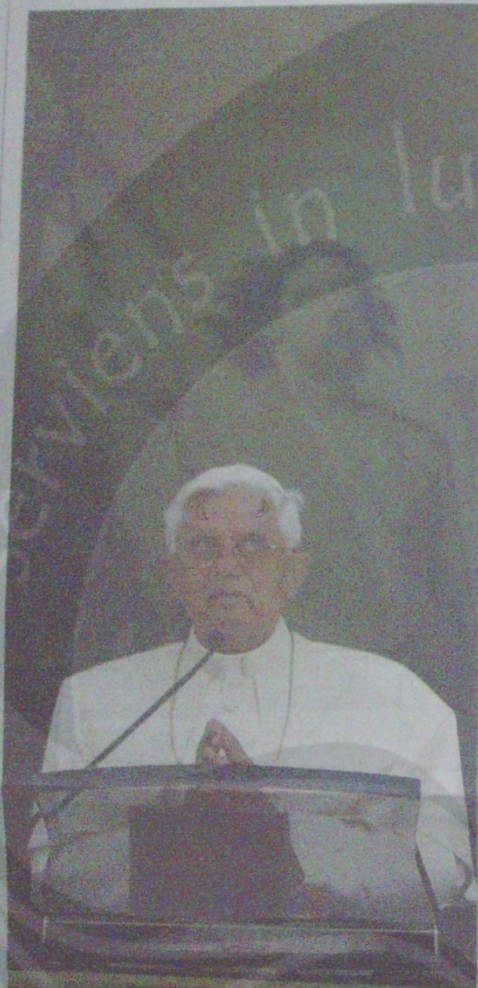
Banyak pihak mengkhawatirkan keputusan "pemecatan" tersebut membuat Paus semakin kehilangan wisdom dalam mengambil keputusan. Thomas Reese, salah satu romo di Vatikan menyebut

pemindahan Fitzgerald ke Mese itu sebagai keputusan yang paling buruk. "Dia (Fitzgerald) adalah orang cerdas yang menghubungkan Vatikan dengan dunia Islam," ujar dia. Setelah

Fitzgerald dipindahkan, paus pun seperti menutup pintu dialognya dengan umat Islam.

Dalam beberapa kesempatan, dia memang berpesan soal pentingnya dialog antara Islam dan Kristen. Namun pesan seperti itu tak diiringinya dengan perilaku yang memberi dukungan kuat bagi berlangsungnya dialog harmonis Islam dan Kristen. Selain mengeluarkan pernyataan kontroversial kali ini, Paus juga telah merencanakan perjalanannya ke Turki pada November mendatang. Namun beberapa tokoh Muslim di Turki menghimbau agar Paus membatalkan rencananya itu.

Salah satu penolakan itu datang dari imam ulama Turki bernama Ati Baskoglu. Dia mengaku tidak bisa melihat adanya kebencian yang terkandung dalam kunjungannya ke dunia Islam. Sebelum mengunjungi dunia Islam, dia menyarankan Paus untuk menghilangkan perasaan sinis terhadap agama yang diwahyukan melalui Nabi Muhammad SAW itu.



Paus Menyesal Tanpa Minta Maaf

Pernyataan itu semata untuk menciptakan dialog yang 'jujur dan tulus.'

CASTEL GANDOLFO — Setelah di-
protes umat Islam dunia atas pernyataannya soal Islam dan Nabi Muhammad, Paus Benediktus XVI, Ahad (17/9) menyatakan penyesalannya. Namun, ia tak menyampaikan permintaan maaf.

Penyesalan Paus tersebut terlintas saat berbicara di depan para peziarah yang datang ke Istana Musim Panasnya di Italia. Pemimpin tertinggi Katolik itu mengatakan, dirinya sangat menyesal akan rekasi yang timbul sehubungan dengan pernyataannya soal Islam. Ia berkeinginan semata berasal dari teks yang tidak mencerminkan pendapat pribadinya. Bahkan, Paus mengatakan, apa yang dinyatakannya itu semata untuk menciptakan 'dialog yang jujur dan tulus'.

Paus Benediktus menuai kontroversi, setelah dalam sebuah kuliah teologi di Universitas Regensburg, Jerman, dirinya mengutip pernyataan Kaisar Byzantium, Manuel II. Tunjukkan padaku, apa yang baru dari Muhammad, dan yang kau temukan hanyalah hal yang berbau iblis dan tak manusiawi, seperti perintahnya untuk menyebarkan agama dengan pedang.

Segera setelah itu, berbagai protes dari penjuru dunia bermunculan. Terakhir, Kementerian Luar Negeri Maroko dan Mesir menyatakan menarik duta besar mereka di Vatikan, sehubungan dengan pernyataan tersebut. Maroko menyatakan menarik duta besarnya, Ali Achour, mulai Ahad (17/9), guna berkonsultasi dan menunggu perintah selanjutnya dari Raja Maroko, Muhammad VI. Dengan tegas Maroko menyatakan, pernyataan Pauslah yang melatarbelakangi semua itu.

Sementara di Mesir, kelompok muslim terbesar di negara itu, Ikhwanul Muslimin, menyatakan penyesalan Paus Hidayat cukup. "Itu bukanlah permintaan

maaf. Sekretaris Vatikan menyatakan, Paus menyesal bahwa pernyataannya telah menimbulkan misinterpretasi. Tak ada yang salah paham tentang hal itu. Pauslah yang bersalah, dan seharusnya minta maaf," kata pemimpin Ikhwanul Muslimin, Abdel Moneim Abul Futuh, kemarin (17/9).

Pemimpin Gereja Kristen Ortodoks, Bartholomew I, juga menyesalkan ucapan Paus tersebut. "Sangat penting untuk tidak saling menyerang dan menghindari situasi yang memungkinkan terukanya kepercayaan lain," kata Bartholomew I.

Dini dalam negeri, Ketua MPR, Hidayat Nur Wahid, mengimbau Paus untuk secara langsung menyampaikan penyesalan dan minta maaf atas pernyataannya yang salah. Cara itu, kata Hidayat, selain sangat bijaksana, juga akan mampu menentramkan hati umat Islam yang terluka.

Dengan memperhatikan perkembangan dunia internasional, sangat bijaksana dan bermanfaat bagi Paus jika beliau sendiri yang menyampaikan penyesalan dan permintaan maafnya. Tidak perlu diwakilkan, kata Hidayat, kemarin. Berkaitan dengan keinginan DPR untuk memanggil duta besar Vatikan untuk Indonesia, Hidayat mengatakan hal itu sudah tepat. "Itu penyikapan yang tegas," kata dia.

Sementara, Ketua Umum PP Muhammadiyah, Din Syamsuddin, mengatakan, walau hanya menyesal, pernyataan Paus harus disikapi dengan afdal dan lapang dada. "Kita patut terkejut dengan pernyataan Paus. Tetapi karena yang bersangkutan sudah menyadari kesalahannya dan menyesal, maka baik bagi umat Islam untuk memberi maaf," kata Din.

Menurutnya, yang terpenting justru meminta agar hal-hal seperti itu tak lagi terulang di kemudian hari. "Peristiwa ini menunjukkan dialog-dialog yang kita kembangkan selama ini, termasuk dengan Vatikan, ternyata masih bersifat semu," kata Din.

Keinginan DPR memanggil duta besar Vatikan untuk Indonesia, adalah penyikapan yang tegas.

Hidayat Nur Wahid
Ketua MPR

PENYESALAN: Paus Benediktus XVI menyatakan penyesalannya atas kemarahan umat Muslim dunia terhadap pernyataannya. Selasa (12/9) lalu. Namun, dalam kesempatan bertemu para peziarah di Istana Musim Panas, Castel Gandolfo, Ahad (17/9), Paus tidak menyatakan permintaan maaf.

Vatikan Lancarkan Diplomasi

Chirac imbau agar menghindari sesuatu yang membangkitkan ketegangan.

VATIKAN CITY — Diplomasi ofensif dilancarkan Vatikan untuk meredakan kemarahan dunia Islam. Menteri Luar Negeri Vatikan, Tarcisio Bertone, Senin (18/9), mengatakan semua duta besar Vatikan telah diperintahkan untuk menjelaskan isi pidato Paus Benediktus XVI secara utuh ke tokoh politik dan pemimpin agama di sejumlah negara Muslim, termasuk Indonesia.

Seperti dikutip harian cetak berpengaruh Italia, *Corriere della Sera*, Bertone mengatakan isi pidato Paus di Regensburg University, Jerman, Selasa (12/9), telah dimanipulasi dan dibelokkan artinya. Oleh karena itu, menjadi tugas duta besar Vatikan untuk mengangkat isi pidato lainnya yang selama ini diabaikan.

Sehari sebelumnya, Paus mengatakan pidatonya itu ibarat sebuah undangan bagi

digelarnya dialog yang jujur dan tulus berdasarkan rasa saling menghormati. Paus juga mengatakan ia sangat menyesal jika isi pidatonya itu melukai Muslim dan menegaskan bahwa pernyataannya itu sama sekali tidak mencerminkan pendapat pribadinya.

Namun, pernyataan menyesal tanpa dibarengi dengan permintaan maaf itu dinilai tidak cukup. Tidak heran jika sejumlah pihak, mulai dari Malaysia hingga Qatar, mendesak Paus meminta maaf secara penuh dan mencabut pernyataannya.

Dari Paris, Presiden Prancis, Jacques Chirac, kemarin memperingatkan agar semua pihak menghindari diri dari sesuatu yang membangkitkan ketegangan antara umat manusia dan agama. Hal ini dikatakan Chirac saat diminta pendapatnya atas pernyataan Paus.

Unjuk rasa masih berlangsung

Sementara itu, sejumlah aksi demo terus terjadi di sejumlah tempat. Di Basra, Irak, massa membakar boneka Paus dan mendesak adanya permintaan maaf dari

Paus. Di Kashmir, India, warga melakukan mogok kerja sehari sebagai protes terhadap pernyataan Paus.

Media massa Timur Tengah juga terus melontarkan kritik. Harian Arab Saudi, *Al-Yom*, menuliskan pernyataan Paus itu menguatkan gendang perang yang ditabuh kubu ultra kanan Amerika Serikat (AS). Dari Doha, harian *Ash-Sharq* menolak pernyataan menyesal Paus dan mendesak permintaan maaf secara penuh. *Ash-*

Sharq menuliskan 'Penyesalan lebih rendah dari permintaan maaf'.

Media ini menulis bahwa semua pernyataan Paus dinilai sangat serius. Terlebih di saat Muslim berhadapan dengan 'kampanye bermusuhan', khususnya pendudukan Afghanistan dan Irak oleh pasukan asing dan juga penjajahan Israel di Palestina.

Pidato Paus itu, tulis *Ash-Sharq*, juga terjadi setelah tuduhan fasis, teroris, dan ekstremis dialamatkan kepada umat Muslim serta dipublikasikannya serangan kilat yang menghujat Nabi Muhammad SAW. *Ash-Sharq* juga menyoroti pernyataan Paus bahwa kutipannya atas pernyataan Kaisar Byzantium Manuel II itu tidak mencerminkan pendapat pribadinya.

Sebaliknya, media Eropa mempertanyakan apakah sudah pada tempatnya kemarahan dan reaksi yang ditunjukkan umat Muslim. Sementara Komisi Eropa mengkritik aksi kekerasan yang mengkilat pernyataan Paus. Juru bicara Komisi Eropa, Johannes Lantenberger, menyebut aksi itu tidak proporsional dan tidak dapat diterima. *by republika*

SERANGAN PAUS BENEDIKTUS XVI:

1989: Paus membuat tulisan yang mengatakan Islam tak dapat beradaptasi dengan kehidupan modern.

2001: Saat menjadi kardinal, ia mentang masuknya Turki ke Uni Eropa dengan alasan Turki memiliki budaya berbeda.

2005: Menuduh pemuka Muslim Jerman gagal menghindari pemuda Muslim dari apa yang ia sebut sebagai barbarisme baru.

Pernyataan Paus dan Ketakutan yang Menjalar

“Kami takut,” ungkap Sonia Kobatazi, seorang pemeluk Kristen Maronit di Lebanon, setelah melakukan Misa di St George Cathedral, Ahad (17/9) lalu. Di depan tempatnya beribadah itu terlihat lusinan polisi menyandang senapan otomatis.

Perasaan yang sama dirasakan jutaan pemeluk Kristen di Timur Tengah lainnya. Padahal, selama ini, meski minoritas, mereka tak merasakan kekhawatiran yang sekarang mereka rasakan. Selama ini mereka menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan saudara Muslimnya yang mayoritas. Justru kekhawatiran itu lahir akibat ucapan Paus Benediktus XVI pada Selasa (12/9) lalu. Seorang figur yang sama-sama memiliki iman Kristiani dengan mereka.

Pernyataan Paus ini telah menggerakkan umat Islam untuk berunjuk rasa.

Umat Muslim, termasuk di Timur Tengah, tersinggung dengan ucapan Paus yang mengidentikkan Islam dengan kekerasan. Tak heran bila seorang pendeta Katolik Roma di Amman, Yordania, Jihad Shweihat, menyatakan ucapan Paus merupakan sesuatu yang menyakitkan bagi saudara-saudara Muslimnya. “Kami hidup bersama dengan saudara Muslim dalam suka dan duka,” katanya.

Shweihat mengatakan, umat Kristiani dan Muslim di Yordania selama ini telah berbagi tawa dan duka. “Kami sangat setia terhadap bangsa kami, Yordania. Darah kami bercampur darah saudara Muslim kami.”

Kepala Gereja Koptik Ortodoks, Paus Shenouda III, mengatakan pemeluk Koptik dan Muslim di Mesir, meski berbeda keyakinan, telah menjalani hidup rukun selama 14 abad. “Kami juga terus melakukan dialog dua agama,” katanya.

Shenouda mengaku tak memedulikan pernyataan Paus Benediktus XVI juga dampak yang ditimbulkannya. “Paus Benediktus XVI telah membuat sendiri jarak antara gerejanya dengan dunia Islam, bukan antara gereja kami dengan Muslim,” tegasnya. ■ ap/fer

KRISTEN DI TIMUR TENGAH

- Terbesar di Mesir, sekitar 10-12 juta orang atau seperlima populasi.
- Mayoritas di Sudan Selatan, sekitar enam juta orang.
- Sekitar 7,5 juta warga Lebanon menganut Krsiten. Enam juta di antaranya tinggal di luar negeri.
- Sekitar satu juta tinggal di Irak. Sekitar 1,2 juta tinggal di Suriah.

KWI Prihatinkan Pernyataan Paus

Contohnya Paus Johannes Paulus II yang santun.

JAKARTA — Ketua Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Kardinal Julius Darmasatmadja, menyampaikan penyesalan dan permintaan maaf atas ucapan Paus Benediktus XVI. Pernyataan Paus, di Universitas Regensburg, Jerman, Selasa (12/9) lalu, menyebabkan umat Islam terluka, terlecehkan, dan ajaran agamanya dikaburkan.

"KWI ikut prihatin bersama umat Islam yang merasa Nabinya (Muhammad SAW) dihina dan Allah dilecehkan," kata Kardinal saat menghadiri temu pemuja agama yang digelar PBNU bekerja sama dengan In-

donesian Conference on Religion and Peace di Jakarta, Senin (18/9).

KWI berterima kasih kepada pemimpin Indonesia, baik dari kalangan pemerintah maupun pemuka agama, yang dengan berbagai cara telah menjaga bangsa Indonesia tetap tenang. "Semoga peristiwa di Regensburg ini tidak merusak kerukunan antarumat beragama yang selama ini kita usahakan. Sebaliknya ampun-mengampuni itu dapat menjadi landasan untuk berkomunikasi secara lebih baik dalam membina hidup bersama," katanya.

Ketua Umum PBNU, KH Hasyim Muzadi, menyatakan, umat Islam wajib memberi maaf kepada Paus Benediktus XVI yang telah menyesal dan meminta maaf. "Sepanjang tidak menyangkut kriminal atau karena kekhilafan, wajib bagi kita

untuk memberi maaf. Namanya orang tak bisa dibatasi, kadang benar, kadang salah," kata Hasyim.

Ketua MUI, KH Ma'ruf Amin, menilai, tak pantas seorang Paus sebagai pemimpin tertinggi sebuah agama besar mengeluarkan pernyataan yang menyinggung perasaan umat agama lain. "Contohnya Paus yang dahulu, Paus Johannes Paulus II. Beliau santun dan mampu menjembatani agamanya dan agama-agama lain, dan mampu membangun harmonisasi antara peradaban yang berbeda," kata Ma'ruf.

Saat ini yang dibutuhkan dunia, kata Ma'ruf, adalah pemimpin yang menghormati dan menghargai agama lainnya serta mendukung dialog antaragama. Paus sebaiknya menghindari pernyataan yang bisa

menimbulkan sakit hati, kemarahan dan protes, serta pernyataan yang tidak benar tentang agama lain.

Ketua Umum Persatuan Umat Islam (PUI) Indonesia, Ahmad Heryawan, menyatakan, tak cukup bagi Paus hanya menyesal tanpa meminta maaf.

"Yang kita tunggu adalah dia menyesal sekaligus meminta maaf secara terbuka. Itulah sikap elegan Paus jika ia ingin membuka dialog dan hubungan yang baik dengan umat agama lain," katanya.

Sementara itu, di Istana Wapres, Menteri Agama, Maftuh Basyuni, mengimbau

umat Islam Indonesia memberi maaf. "Kami memahami kalau umat Islam menyampaikan kekesalan dan kekecewaan tapi kami menganjurkan (umat) untuk lapang dada dan bisa memberikan maaf," kata Maftuh.

Menag juga mengungkapkan bahwa dia sudah berbicara dengan sejumlah pemimpin organisasi massa Islam. Ia meminta mereka tidak melakukan aksi unjuk rasa. "Apalagi hari-hari ini sudah menjelang bulan suci Ramadhan," katanya.

Sebagai solusi, ia menawarkan tiap ormas Islam mengirim de-

legasi untuk bertemu Dubes Vatikan di Jakarta. Departemen Agama siap menjadi fasilitator.

■ 093/ant

Kepada Saudara-saudaraku,

Kunjungan pastoral yang saya lakukan belum lama ini ke Bavaria merupakan pengalaman spiritual yang begitu mendalam, mengingatkan kenangan pribadi pada tempat-tempat yang tak

Republika

Selasa, 19/09/2006



'Semoga tak Ada Lagi Pernyataan Menyakitkan'

NEW YORK — Ketua Organisasi Konferensi Islam (OKI), Abdullah Ahmad Badawi, menerima penyesalan Paus Benediktus XVI terkait pernyataannya tentang konsep jihad dalam Islam. Meski menerima, Badawi mengingatkan Paus untuk tidak lagi mengeluarkan pernyataan yang menyakiti umat Islam.

"Saya pikir umat Islam bisa menerimanya. Kami berharap tak ada lagi pernyataan-pernyataan yang membuat umat Islam marah," kata Badawi menjelang Sidang Umum PBB di New York, Senin (18/9).

Sebelumnya, Badawi yang juga menjabat sebagai PM Malaysia melakukan pertemuan selama 50 menit dengan Presiden AS, George W. Bush. Keduanya membicarakan pernyataan Paus tersebut. Dalam pertemuan itu, Bush meyakinkan

Badawi bahwa permintaan maaf Paus adalah tulus adanya.

Ini merupakan pernyataan resmi pertama yang dikeluarkan Bush atas kontroversi pernyataan Paus. Direktur untuk urusan Asia Timur Badan Keamanan Nasional AS, Dennis Wilder, mengatakan, Badawi tampaknya menerima posisi Bush atas masalah tersebut.

Presiden Iran, Mahmud Ahmadi-nejad, menaruh hormat kepada orang tertinggi Vatikan itu, sekaligus menyesalkan masuknya informasi yang salah ke Paus. "Kami menyatakan hormat kepada Paus dan siapa saja yang terus mengedepankan perdamaian dan keadilan," kata Ahmadinejad.

Imam Masjid Agung Roma, Sami Salem, menyatakan bahwa penyesalan Paus telah membuka pintu

dialog baru antara Islam dan Katolik. "Kini saatnya mengembangkan dialog antaragama."

Pimpinan Gereja Koptik Ortodoks Mesir, Paus Shenouda III, dalam jumpa pers, kemarin, mendesak Paus meminta maaf dengan lebih jujur dan terbuka. Menurutnya, Paus mengerti benar apa yang seharusnya ia lakukan.

Di Indonesia, Ketua Umum Forum Komunikasi Alumni ESQ, Ary Ginanjar Agustian, meminta Paus lebih banyak belajar lagi tentang kearifan, sebagaimana pendahulunya. "Permintaan maaf langsung Paus secara tulus tanpa kalimat bersayap adalah sangat penting. Pernyataan ini tidak hanya ditunggu oleh umat Islam, tapi juga masyarakat dunia yang merindukan perdamaian," kata Ary. ■ ap/afp/ian/ter

Muslim Selandia Baru Harmonis dengan yang Lain

JAKARTA — Pernyataan Paus Benediktus XVI pada 12 September 2006 lalu, ujar Presiden Federation of Islamic Association of New Zealand (FIANZ), Javed Khan, tak akan menimbulkan dampak buruk bagi hubungan antara masyarakat Muslim dan Kristen di Selandia Baru.

Meski telah berada di Indonesia saat Paus melontarkan ucapan yang membuat umat Islam di seluruh dunia tersinggung, Khan mengaku langsung memberikan penjelasan dan meminta umat Islam Selandia Baru menanggapi dengan dewasa.

"Saya telah meminta umat Islam di Selandia Baru untuk merespons dengan bijaksana. Saya juga yakin umat Islam Selandia Baru bisa menerima pernyataan maaf

Paus pada Ahad lalu," katanya ketika berkunjung ke kantor Harian *Republika* di Jakarta, Rabu (20/9).

Menurut Khan, selama ini umat Islam di negaranya telah menjalin hubungan yang harmonis dengan umat beragama lainnya. Ia mengatakan, komunitas Muslim di Selandia Baru yang berjumlah 46 ribu orang dapat hidup berdampingan baik dengan umat Kristen maupun Yahudi.

Khan mengatakan, kondisi ini memang telah lama diupayakan baik oleh umat beragama di sana maupun pemerintah. Ini dilakukan melalui berbagai dialog antara para pemuka agama, baik Islam, Kristen, maupun Yahudi.

Pemerintah, kata Khan, juga memberikan peran yang sangat bagus dalam mewu-

judkan harmonisasi antarpemeluk agama. Pemerintah, tambah dia, terus mendorong komunitas Muslim di sana untuk terus berkontribusi bagi hubungan yang baik antaragama.

"Pemerintah terus mendorong kami untuk selalu melakukan dialog," katanya.

Khan bersyukur pemerintahnya memberikan apresiasi yang bagus terhadap Islam. Saat maraknya pemuatan kartun Nabi Muhammad di media Eropa yang memancing kemarahan umat Islam beberapa waktu lalu, ujarnya, pemerintah Selandia Baru turut mengancam pemuatan kartun tersebut. Di samping itu, umat Islam Selandia Baru sendiri mendorong adanya dialog untuk menyelesaikan masalah tersebut. ■ fer

Republika

Kamis, 21/09/2006

Paus Kembali Jelaskan Pidatonya

VATICAN CITY — Paus Benediktus XVI, Rabu (20/9), kembali mencoba meredakan kemarahan umat Islam seluruh dunia. Ia mengatakan sangat menghormati Islam. Paus juga berharap pernyataannya yang melukai umat Muslim minggu lalu di Jerman bisa menuntun pada sebuah dialog antar-agama.

Di hadapan ribuan umatnya di lapangan St. Peter, Vatikan, Paus mengakui pernyataannya pada kuliah umum di Regensburg University itu berpeluang untuk disalahartikan. Namun, Paus berkeras bahwa ia tidak bermaksud mendukung sebuah pan-

dangan negatif mengenai Islam. Pernyataan yang dikutipnya dari Kaisar Byzantium Manuel II Paleologos itu bukan mencerminkan pendapat pribadinya.

Ini adalah ketiga kalinya Paus berusaha menjelaskan pidatonya di Jerman. Tidak dapat dimungkiri Paus dalam tekanan besar terkait dengan pidato yang melukai umat Islam karena melecehkan Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya kemarahan yang dituai Paus, tetapi juga ancaman.

Pertemuan rutin mingguan kemarin digelar dengan pengamanan lebih dari biasanya. Peningkatan pengamanan juga dilakukan di kediaman musim panas Paus di Castel Gandolfo di pinggiran Roma.

■ ap/afp/lan

Paus Mengundang Para Diplomat Islam

ROMA — Paus Benediktus XVI mengundang para duta besar negara Muslim di Vatikan dan pimpinan komunitas Islam di Italia untuk berdialog Senin (25/9) mendatang. Seperti dilaporkan kantor berita Italia, *Ansa*, kemarin, pertemuan tersebut akan digelar di Castel Gandolfo, kediaman musim panas Paus di luar kota Roma.

Dalam pernyataan yang dikeluarkan Vatikan, pertemuan tersebut untuk menjelaskan bahwa pidato Paus beberapa waktu lalu di Jerman telah disalahartikan. Koran-koran Italia sebelumnya melaporkan kemungkinan digelarnya pertemuan tersebut

agar Paus bisa menjelaskan pidatonya yang kontroversial.

Sejak pidatonya yang memancing kemarahan umat Islam, Paus telah tiga kali menyatakan penyesalannya. Terakhir, Rabu (20/9) lalu di Vatikan, Paus kembali mengatakan bahwa pidatonya tidak mencerminkan pendapat pribadinya.

Undangan dari Vatikan ini mendapat sambutan baik dari kalangan diplomat negara Muslim. Mereka berharap pertemuan ini bisa memulihkan kepercayaan antara Gereja Katolik Roma dan dunia Islam yang merasa dilukai oleh pidato Paus. "Kami menyambutnya dan kami akan

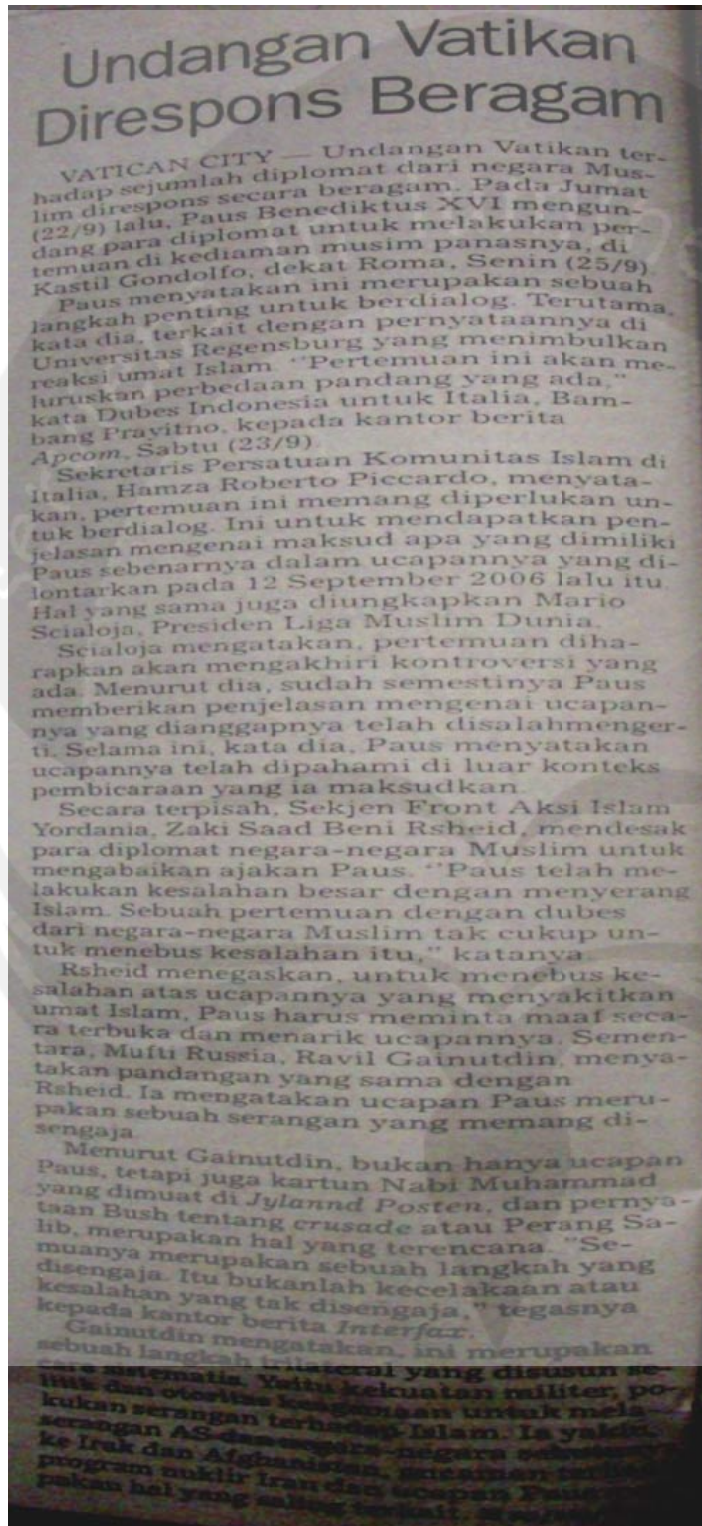
berpartisipasi (dalam pertemuan). Ini sinyal positif dari Vatikan. Ini bisa meningkatkan hubungan dengan dunia Islam," ungkap Wakil Duta Besar Iran untuk Vatikan, Ahmad Faihma.

"Pertemuan ini untuk mencoba menghentikan setiap aksi yang tidak baik," papar Fathi Abuabed, kepala hubungan internasional perwakilan Liga Arab di Vatikan.

Reaksi atas pidato Paus masih berlanjut. Para sarjana yang sedang melakukan pertemuan di Lahore, Pakistan, menuntut agar Paus Benediktus XVI dicopot. Mereka mengatakan penyesalan Paus tidak bisa diterima. ■ *afp/ap/arp*

Republika

Selasa, 26/9/2006



Republika

Selasa, 26/9/2006

Paus Bertemu Utusan Negara Islam

Dialog antaragama akan membantu memecahkan masalah dunia

VATIKAN — Paus Benediktus XVI melakukan dialog dengan diplomat dari 21 negara Islam. Pertemuan yang digelar di kediaman musim panas Paus di Kastil Gandolfo selatan Roma, itu dimaksudkan untuk menjembatani hubungan antara dunia Islam dan Kristen, yang sempat terganggu setelah pidato Paus di Universitas Regensburg, Jerman, 12 September lalu.

Hadir dalam dialog itu di antaranya perwakilan Iran, Irak, Turki, Indonesia, dan Liga Arab. Dubes Albania dan Senegal merupakan dubes yang pertama tiba di kediaman Paus. Termasuk juga duta besar adalah organisasi Muslim ternama Italia yang diwakili oleh Yahya Pallavicini, wakil presiden Islamic

Religious Community.

"Hari ini saya ingin menegaskan kembali semua penghargaan dan penghormatan yang terus kepada umat Islam," kata Paus yang berbicara dalam bahasa Prancis, Senin (25/9).

Dalam sambutannya, Paus menegaskan kembali perhatiannya terhadap dunia Islam. "Jalinan persahabatan yang sudah ada selama ini dengan berbagai pemeluk agama tetap dilanjutkan, khususnya apresiasi bagi dialog antara Islam dan Kristen," kata Paus.

Dialog antaragama dan antarbudaya Islam-Kristen tak mungkin dihilangkan. Ia menyebutnya sebagai kebutuhan vital, bukan sampingan, guna meredakan ketegangan secara bersama. "Dialog antaragama dan antarbudaya, dalam semangat penuh kerja sama, akan membantu kita memecahkan berbagai masalah dunia saat ini," katanya.

Paus juga menegaskan kembali tetap akan melanjutkan

ujaraya perdamaian yang telah dijalin oleh Paus Johannes Paulus II yang digantikannya. Hubungan Islam-Kristen yang telah dibina pendahulu, sayangnya selama bertahun-tahun, tidak hanya dilanjutkan, tetapi lebih dari itu, akan dikembangkan dengan saling menghargai dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, Paus meminta Islam dan Kristen terus bekerja sama melawan segala bentuk permusuhan dan kekerasan. "Otoritas agama dan pemimpin politik, harus kita bimbing dan dorong agar tetap dalam jalur kebenaran."

Dubes RI untuk Vatikan, Bambang Prayitno, berharap ada dialog. "Tapi tidak ada dialog antara Paus dengan para tamu, karena pertemuan sangat singkat," katanya kepada BBC. Dubes Irak untuk Vatikan, Albert Yelda, mengatakan, bahwa kini merupakan waktu yang tepat untuk melihat apa sebenarnya yang terjadi. Serta, katanya,

membangun jembatan bagi semua peradaban.

Sementara Pallavicini berharap pertemuan itu merupakan awal dari skenario baru dialog antarkepercayaan secara ilmiah dan dilakukan dengan tulus.

Pertemuan ini menjadi sangat penting, khususnya saat ini, untuk menghentikan semua aksi yang tidak baik," tambah Fathi Abuabed perwakilan Liga Arab untuk Vatikan.

Direktur Hubungan Agama Turki, Ali Bardakoglu, mendesak Paus tidak hanya mengulangi pernyataannya bahwa telah terjadi kesalahpahaman. Sedangkan anggota senior Ekumenis Muslimin Mesir, Mohammed Habib, menilai pertemuan itu merupakan cara lain yang digunakan Vatikan agar Paus tidak perlu meminta maaf. Apa yang dikatakan Paus selama ini baru sebatas penyesalan teramat dalam, bukan permintaan maaf atas pernyataannya.

Saat memberi kuliah teologi

Tidak ada dialog antara Paus dengan para tamu, karena pertemuan sangat singkat.

Bambang Prayitno
Dubes RI untuk Vatikan

kepada civitas akademika Universitas Regensburg. Selasa (12/9), Paus mengkritik konsep jihad di dunia Islam. Kata Paus mengutip pernyataan Kaisar Byzantium, Manuel II Paleologus, "Tunjukkan padaku apa yang baru dari Muhammad, dan yang kau temukan hanyalah bal yang berbau iblis dan tak manusiawi, seperti perintahnya untuk menyebarkan agama dengan pedang." ■ 2006-09-26

Dialog Islam-Barat Hindari Benturan

**Golongan 'garis keras'
juga harus dilibatkan
dalam diskusi.**

JAKARTA—Dialog antara dunia Islam dan dunia barat amat dibutuhkan sebagai jembatan antardua peradaban. Dengan dialog itu, menurut Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, Din Syamsuddin, diharapkan tidak terjadi perbenturan peradaban atau *clash of civilization*.

"Saat ini kita ketahui terjadi semacam 'Islamophobia' (ketakutan terhadap Islam) di sebagian masyarakat barat dan juga anti barat di dunia Islam," ujar Din, ketika ditemui dalam Konferensi Internasional bertajuk 'Challenging Stereotypes in Europe and The Islamic World: Working Together for Constructive Policies and Partnerships' di Jakarta, Rabu (22/11).

Menurut dia, ketakutan terhadap dunia Islam itu amat potensial menjadi sebuah perpecahan antarperadaban. Perpecahan itu akan menyebabkan malapetaka bagi dunia. Oleh karena itu, harus ada upaya secara bersama dan terus-menerus mengurangi sentimen ataupun kebencian yang ada pada masing-masing kalangan.

"Untuk mengurangi sentimen semacam itu, tidak ada jalan lain kecuali dialog," kata Din yang juga Wakil Ketua Umum PP Muhammadiyah.

Walaupun jalan dialog sudah dilakukan, ujarnya, te-

tapi masih tetap saja terjadi beberapa kasus yang menyudutkan dunia Islam." Misalnya kartun yang melecehkan Nabi Muhammad SAW di Denmark, juga pernyataan Paus Benediktus yang mere-mehkan dan melecehkan Islam," ungkapnya.

Namun, menurut Din, masing-masing kalangan itu tidak boleh berputus asa untuk terus melakukan dialog serta format dialog yang dilakukan di masa datang harus diubah. "Saya senang menggunakan istilah pentingnya dialog yang dialogis. Sebuah dialog yang bertumpu pada kesejati-an, keterbukaan dan keterusterangan, dan kita harus membuka segala masalah dan perasaan yang ada diantara masing-masing kalangan. Selain itu dialog yang dilakukan antarperadaban itu harus melibatkan golongan 'garis keras' atau sering kita sebut ekstrimis," kata dia.

Din mengatakan, jika dialog hanya dilakukan antargolongan moderat maka hasilnya akan baik karena mereka sudah sepaham, tetapi tidak akan terjadi perdamaian yang sesungguhnya. "Golongan 'hardliners' (garis keras) harus dilibatkan, walaupun dalam diskusi itu akan terjadi 'perang'," katanya.

Din menambahkan, dialog yang sesungguhnya harus dilakukan antarberbagai strata atau golongan, tidak hanya 'interfaith' dialog (antarkeyakinan) seperti antarpemeluk agama saja. Tetapi dialog antarmedia terutama di dunia barat dan Islam juga ha-

rus dilakukan.

Pemimpin Indonesia

Ketua Umum PBNU KH Hasyim Muzadi menyatakan, sebagai negara yang belum terbebas dari krisis ekonomi, idealnya Indonesia dipimpin seorang pejuang ekonomi, bukan pelaku ekonomi. "Idealnya posisi puncak kepemimpinan diisi oleh seorang pejuang ekonomi. Kita butuh pemimpin yang pejuang ekonomi yang berfikir menata perekonomian tanpa berpretensi mengambil keuntungan, ya seperti Bung Hatta contohnya," kata Hasyim di kantor PBNU, Jakarta, Rabu.

Pemimpin yang berjiwa pejuang ekonomi tersebut, kata Hasyim, selanjutnya dibantu oleh ahli-ahli ekonomi untuk merumuskan kebijakan dan pengusaha atau pedagang selaku pelaksana di lapangan yang tentunya tetap berjalan di dalam kerangka yang telah ditetapkan kepala negara dan ahli ekonomi.

Jadi susunannya jangan dibalik. Thailand kemarin dipimpin pengusaha (PM Thaksin Sinawatra, red) jadi bermasalah. Raja Thailand justru merupakan contoh kepala negara yang baik," katanya.

Lebih lanjut Hasyim mengatakan, jika posisi puncak kepemimpinan diisi pengusaha atau pedagang, maka sulit dihindari terjadinya konflik kepentingan. Pengusaha yang menjadi penguasa akan sulit mengatur sistem ekonomi karena akan bersatu dengan kepentingan usahanya. ■

salah satu agenda per...
dimulai kemarin sore.

Paus Ajak Pemimpin Agama Tolak Kekerasan

ANKARA — Paus Benediktus XVI mendorong seluruh pemimpin agama untuk menolak mendukung penggunaan kekerasan atas nama agama. Namun, Paus asal Jerman ini menghindari untuk menyebut komunitas mana yang menggunakan hal tersebut. Ia hanya mengutuk aksi terorisme yang terjadi di Timur Tengah yang disebut sebagai konflik yang mengganggu perdamaian di wilayah tersebut. "Seluruh pemimpin agama perlu menolak menggunakan kekerasan sebagai alat legitimasi keimanan," katanya di Ankara, Selasa (28/11).

Paus juga menyebutkan pentingnya jaminan kebebasan beragama bagi masyarakat. Hal tersebut menyikapi isu terkait hak bagi komunitas Katolik Yunani Turki yang hanya berjumlah 32 ribu jiwa. Ia berharap hak asasi dan perlindungan lebih besar bagi komunitas minoritas Katolik di dunia Muslim.

Upaya Paus untuk meredakan kemarahan warga Muslim dunia --akibat pernyataannya yang mengaitkan Islam dan kekerasan beberapa waktu lalu-- tampak jelas dalam upayanya bertemu de-

ngan tokoh Islam Turki. Salah satunya adalah Kepala Direktorat Urusan Agama Turki, Ali Bardakoglu. Saat bertemu Ali, Paus menyalaminya dengan akrab.

Dalam pertemuan tersebut, Bardakoglu menyampaikan protes atas semakin berkembangnya kebencian terhadap Islam (Islamophobia) di dunia Barat. Kata dia, sebagian orang menuding Islam disebarkan dengan jalan kekerasan. "Saya kira pernyataan sebagian pihak yang menyatakan pedang digunakan Islam untuk berekspansi dan semakin tumbuhnya Islamophobia sangat meyakinkan seluruh Muslim dunia," katanya.

Sementara itu, Paus juga menyatakan mendukung upaya Turki bergabung dengan Uni Eropa. Ia mengaku telah mengubah sikap oposisinya terhadap upaya tersebut. Saat masih menjadi Kardinal, Paus merupakan salah satu petinggi Katolik yang paling keras menentang upaya Turki tersebut lantaran perbedaan latar belakang agama dengan komunitas Eropa lainnya.

Di hari kedua kunjungannya ke Turki kemarin, Paus

berziarah ke kota Ephesus di wilayah barat Turki, yang merupakan salah satu kota suci bagi umat Katolik. Di kota ini, Paus mengadakan misa massal di salah satu tempat suci bagi umat Katolik. Hal tersebut dilakukan untuk semakin mengenal umat Kristen Katolik Roma yang merupakan kalangan minoritas di Turki. Misa tersebut hanya dihadiri sekitar 250 orang.

Sejumlah pengamat menilai kunjungan Paus ke Turki sangat sensitif. Pasalnya, kunjungan tersebut dapat memunculkan harapan adanya upaya rekonsiliasi antar sikap Paus dan dunia Muslim, atau malah semakin mempertajam jurang antara umat Kristen dan Muslim dunia.

Pandangan terakhir ini mengacu pada sambutan Paus di Jerman pada September 2006 lalu yang menimbulkan amarah umat Islam. Mengutip sebuah pernyataan dari abad ke-14, Paus mengatakan ajaran Nabi Muhammad sebagai ajaran setan dan tidak manusiawi, seperti perintah untuk menyebarkan Islam dengan pedang.

■ ap/afp/aru

Paus Ingin Bekerja Sama dengan Umat Islam

ISTANBUL -- Mengakhiri kunjungan perdananya di negara Islam Turki, Paus Benediktus XVI berupaya menyampaikan niat baik kepada umat Islam. Pemimpin tertinggi umat Katolik sedunia mengatakan Vatikan berkeinginan untuk tak memaksakan apa pun kepada siapa pun.

"Anda tahu betul bahwa gereja berkeinginan untuk tak memaksakan apa pun kepada siapa pun, dan gereja mengarahkan untuk hidup dalam kebebasan," ujar Paus di Katedral Roh Suci di Istanbul, didampingi Bartholomew I, pemimpin tertinggi Kristen Ortodoks sedunia, Jumat (1/12).

Di tempat itu, Paus merasakan pertemuan dengan anggota komunitas Katolik Roma di Turki. Dalam kesempatan itu, ia mengulang pesan

agar menghentikan pemusahan di antara gereja-gereja Kristen di dunia. Ia sempat mengatakan bahwa pemisahan di antara gereja-gereja Kristen sebagai skandal dunia.

Paus kemudian melepaskan burung merpati putih dekat sebuah patung Benediktus XV, yang menginspirasi nama kepausannya. Patung itu dibuat oleh warga Turki untuk menghormati jasa Benediktus XV sebagai seorang dermawan terhadap semua orang tanpa membedakan bangsa atau keyakinan.

Selama berkunjung ke Turki -- negara yang pernah ditolakinya masuk Uni Eropa -- Paus mencoba meyakinkan dunia Islam. Tokoh yang memancing kemarahan umat Islam karena pidatonya -- yang menyamakan Islam dengan kekerasan -- di Regensburg, Jerman, September

lalu itu mencoba mengubah citranya di mata Muslim, dari seorang musuh menjadi seorang yang cinta damai. Paus, yang berupaya mencari rekonsiliasi di antara agama-agama, mengaku sangat ingin bekerja sama dengan umat Islam ketimbang berkonfrontasi. Dalam kunjungannya di Turki, Paus juga meminta agar negara-negara Islam melindungi umat Kristian yang minoritas, termasuk 90 ribu umat Kristian di Turki.

Kamis lalu, hari ketiga dari kunjungan empat harinya di Turki, Paus mengunjungi masjid termashur di Turki, Masjid Biru, yang berada di Istanbul. Ia diterima oleh imam Masjid Biru, Mustafa Cagrici, dan sejumlah Imam lainnya.

Paus, yang melepas sepatu saat memasuki masjid, tam-

pak mengagumi arsitek masjid dari abad ke-17 itu. Di dalam masjid, Paus menyampaikan berdo'a sejenak sambil berdiri melipat tangan dan menghadap kiblat layaknya seorang Muslim yang sedang shalat. Di akhir kunjungan, Paus dan Mustafa Cagrici saling bertukar cendera mata berupa lukisan. Paus menyerahkan lukisan kecil yang menggambarkan tiga ekor burung merpati putih yang sedang makan.

Kunjungan ini akan membantu kita untuk bersama-sama mencapai perdamaian yang terbaik bagi seluruh umat manusia," papar Paus saat berkunjung ke Masjid Biru. Kunjungannya itu merupakan kunjungan kedua seorang Paus ke masjid. Sebelumnya, pada 2001, Paus Yohanes Paulus II mengunjungi sebuah masjid di Suriah. ■ *anm*

Agama: Paus Benediktus XVI Menyesal

KOMPAS - Minggu, 17 Sep 2006 Halaman: 1 Penulis: myr;
osd; ody; tom Ukuran: 4013 Foto: 1

Agama PAUS BENEDIKTUS XVI MENYESAL

Vatican City, Sabtu

Paus Benediktus XVI "secara tulus menyesali" bahwa pernyataannya telah melukai perasaan kaum Muslim.

Menurut Menteri Luar Negeri Vatikan yang baru, Kardinal Tarcisio Bertone, Sabtu (16/9), sikap Paus terhadap Islam segaris dengan ajaran Vatikan yang mengatakan bahwa Gereja "memiliki penghargaan yang tinggi terhadap kaum Muslim, yang percaya kepada satu Tuhan".

Paus dalam kuliah umum di Aula Magna, Universitas Regensburg, Jerman, Selasa lalu, mengutip pernyataan Kaisar Bizantium (kini Turki) Manuel II Paleologus soal makna jihad dalam Islam dan penyebaran Islam dengan pedang.

Sehubungan dengan itu, Paus "dengan setulusnya menyesali bahwa beberapa paragraf dalam pernyataannya kemungkinan telah melukai kaum Muslim, di mana (kalimat) itu sama sekali tidak berhubungan dengan maksud Paus".

Adalah Paus, kata Bertone menambahkan, yang dalam pidato sebelumnya memperingatkan kebudayaan Barat yang sekuler untuk "berhati-hati terhadap penghinaan terhadap Tuhan, dan (terhadap) sinisme yang menganggap pengejekan terhadap hal-hal suci sebagai bagian dari ekspresi kebebasan".

"Menekankan kembali penghormatan dan penghargaannya terhadap mereka yang beragama Islam, Paus berharap mereka bisa terbantu untuk mengerti makna yang sebenarnya dari pernyataannya, dan secepatnya bisa mengatasi situasi yang tidak nyaman ini. ... (diharapkan) kolaborasi bisa meningkat untuk memajukan keadilan sosial, kesejahteraan moral, perdamaian, dan kebebasan," kata Kardinal Bertone yang disampaikan dalam sebuah pernyataan tertulis.

Bertone juga mengatakan, dalam kunjungan sebelumnya ke Jerman tahun lalu, Paus Benediktus XVI mengimbau kaum Kristen dan kaum Muslim untuk "berjalan bersama di jalur rekonsiliasi dan belajar untuk saling menghargai identitas masing-masing".

Menahan diri

Dari Havana, Kuba, dilaporkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, selain menyatakan penyesalannya atas pernyataan Paus, juga mengajak rakyat Indonesia, khususnya yang beragama Islam, untuk bisa menahan diri, sabar, dan menjaga persatuan dan kerukunan beragama. "Agar betul-betul bisa kita bangun situasi yang harmonis," katanya.

Pada awal pernyataannya, Presiden antara lain mengatakan, "Selaku Kepala Negara Republik Indonesia, saya menyesalkan pernyataan Sri Paus (di Jerman) tersebut, di samping tidak bijak, juga tidak tepat dan ini sangat mengganggu upaya kita bersama untuk terus membangun dan mengembangkan dialog antarumat beragama dan antarperadaban."

"Saya berharap pihak Vatikan dapat melakukan langkah-langkah koreksi yang sifatnya konstruktif agar ketegangan menyusul pernyataan Sri Paus tersebut dapat segera diakhiri," katanya.

Presiden melanjutkan, "Kepada rakyat Indonesia, khususnya kepada umat Islam, meskipun saya memahami perasaan saudara, tetaplah sabar, bisa menahan diri, marilah terus kita pelihara persatuan di antara kita, termasuk kerukunan antarumat beragama di Indonesia."

Bisa salah

Di Malang, semalam Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH Hasyim Muzadi mengatakan, "Saya kira siapa pun manusia bisa salah dalam memberi pernyataan, dan kita mengharapkan akan ada koreksi."

Hasyim yakin, setelah ini akan ada koreksi dan penjelasan dari Vatikan perihal pernyataan Paus Benediktus XVI. "Namanya juga manusia," ujarnya.

Sementara KH Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) mengatakan, ia memahami kalau umat Islam tersinggung dan bereaksi. Namun, ia menganjurkan agar "kita tetap harus bersikap proporsional, jernih, dan mencari solusi yang bermanfaat bagi semua pihak agar menjadi pelajaran berharga untuk kebersamaan di dunia ini".

Menurut Aa Gym, bereaksi dengan sikap yang menjaga akhlak mulia sangat membantu menjelaskan kemuliaan akhlak Islam kepada masyarakat dunia yang belum paham tentang Islam. (AP/MYR/OSD/ODY/TOM)

Foto: 1

EPA

Paus Benediktus XVI

Paus Minta Maaf * Kutipan Teks Abad Pertengahan Tak Cerminkan Pendapatnya

KOMPAS - Senin, 18 Sep 2006 Halaman: 9 Penulis: di; ody; atk; osd Ukuran: 4477 Foto: 1

PAUS MINTA MAAF

Kutipan Teks Abad Pertengahan Tak Cerminkan Pendapatnya

Vatican City, Minggu

Paus Benediktus XVI, Minggu (17/9), menyampaikan maaf yang mendalam atas kemarahan yang disebabkan pernyataannya mengenai Islam. Ia juga mengatakan, kutipan yang diambil dari sebuah teks abad pertengahan soal jihad, tidak mencerminkan pendapat pribadinya.

"Saya sangat menyesal atas reaksi di beberapa negara pada beberapa bagian dari pidato saya di Universitas Regensburg," katanya di kediaman musim panas Kepausan di Kastel Gandolfo.

"Ini sebenarnya sebuah kutipan dari sebuah teks abad pertengahan, yang tidak mencerminkan pikiran pribadi saya. Saya harap ini dapat meredakan hati dan menjelaskan arti sebenarnya dari pidato saya, yang dalam keseluruhannya merupakan sebuah undangan untuk dialog yang terus terang dan tulus, dengan saling menghormati," katanya.

Maroko menarik duta besarnya dari Vatikan hari Sabtu, dengan menyebut komentar Paus itu menyakitkan. Dewan Tertinggi Revolusi Islam di Irak, salah satu partai politik Syiah negara itu, juga telah meminta Paus untuk meminta maaf "dengan jelas dan terus terang".

Permintaan maaf hari Minggu dinilai sudah cukup oleh Persaudaraan Islam di Mesir. "Kami menganggap pernyataan yang baru itu mewakili sikap mundur dari langkah yang terjadi sebelumnya. Kami dapat menganggap (pernyataan baru) itu sebuah permintaan maaf yang cukup, bahkan walau kita telah menginginkan Paus untuk menguraikan gagasan dan pandangannya mengenai Islam," kata seorang tokoh oposisi Mesir.

Presiden Rusia Vladimir Putin pada pertemuan pemimpin parlemen kelompok G-8, Minggu, mendesak para pemimpin agama dunia memperlihatkan tanggung jawab dan sikap "menahan diri" guna mencegah ekstremisme.

Menahan diri

Dari Havana, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyesalkan pernyataan Paus Benediktus XVI. Namun, Presiden juga mengajak rakyat Indonesia, khususnya yang beragama Islam, untuk bisa menahan diri, sabar, dan menjaga persatuan dan kerukunan beragama. "Agar betul-betul bisa kita bangun situasi yang harmonis," kata Presiden di depan para wartawan di Havana, Cuba, Sabtu pagi waktu setempat.

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH Hasyim Muzadi mengharapkan pernyataan Paus hendaknya jangan menjadi pemicu konflik antara umat Islam dan Katolik.

"Saya kira siapa pun bisa salah dalam memberi pernyataan, dan kita mengharapkan akan ada koreksi dari Gereja Katolik dan Vatikan. Sebaiknya pernyataan itu diperbaiki," kata Hasyim, Sabtu (16/9) malam di Malang.

Hasyim menjelaskan, dalam sejarah, fakta-fakta kekerasan itu justru terjadi karena invasi imperium Barat ke negeri-negeri Timur. Namun, di luar soal perbedaan pendapat tentang siapa sebenarnya yang melakukan kekerasan, menurut Hasyim, selama ini setiap Paus memang memiliki kepribadian berbeda.

Hasyim memuji sikap dan pandangan almarhum Paus Yohanes Paulus II yang

pernah ditemuinya. Selama memimpin, katanya, Paus Yohanes Paulus II menampilkan wajah yang sejuk dan suci. "Maka, sangat tepat sebutan kepada beliau sebagai holy father. Sikapnya jelas, termasuk dalam kasus serangan tentara Amerika Serikat ke Irak," kata Hasyim.

Tidak bisa tidak, masyarakat menilai perbedaan antara Paus Benediktus XVI dan pendahulunya, Paus Yohanes Paulus II. "Saya lebih respek pada pernyataan Paus Yohanes Paulus II," kata Hasyim.

Menurut KH Abdullah Gymnastiar atau Aa Gym, sebuah agama tanpa pemahaman utuh merupakan tindakan yang kurang bijaksana. "Anjuran bagi Paus agar dapat mengklarifikasi bila isu tidak sesuai dengan pernyataan sebenarnya. Namun, jika isu ini benar, tidak ada salahnya meminta maaf kepada umat yang terluka hatinya," ujarnya.

Aa Gym menganjurkan agar tetap bersikap proporsional, jernih, sehingga dapat memunculkan solusi yang bermanfaat bagi semua pihak. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi kebersamaan di dunia ini. (AP/Reuters/AFP/DI/ODY/ATK/OSD)

Foto: 1

Ap Photo/Pier Paolo Cito

PAUS MINTA MAAF

Paus Benediktus XVI, Minggu (17/9), menyampaikan maaf yang mendalam atas kemarahan yang disebabkan pernyataannya mengenai Islam. Ia juga mengatakan, kutipan yang diambil dari sebuah teks abad pertengahan soal jihad, tidak mencerminkan pendapat pribadinya.

Itu adalah "Saya harap ini dapat meredakan hati ...," kata Paus.

(Foto diambil dari hal 1)

Unjuk Rasa: Ormas Islam Tanggapi Pernyataan Paus Benediktus XVI

KOMPAS - Senin, 18 Sep 2006 Halaman: 9 Penulis: cal;
tom Ukuran: 2391 Foto: 1

Unjuk Rasa ORMAS ISLAM TANGGAPI PERNYATAAN PAUS BENEDIKTUS XVI

Jakarta, Kompas

Massa gabungan berbagai ormas Islam, antara lain Hizbut Tahrir Indonesia dan Forum Betawi Rempug, menggelar aksi damai di Bundaran Hotel Indonesia, Minggu (17/9). Selain menuntut penegakan syariat Islam, aksi juga mendesak Paus Benediktus XVI untuk mencabut pernyataannya.

Orasi para tokoh ormas itu juga menolak keras pernyataan Paus Benediktus XVI yang dinilai menghina umat Islam.

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Din Syamsuddin mengatakan, permintaan maaf Paus walau dalam nada hanya menyesal atas pernyataannya yang mendiskreditkan Islam perlu disikapi dengan arif dan lapang dada oleh umat Islam.

"Kita patut tersinggung dengan pernyataan Paus tersebut, tetapi karena yang bersangkutan sudah menyadari kesalahannya dan menyesal atas ucapannya, maka baik bagi umat Islam untuk memberi maaf. Umat Islam harus meyakini bahwa Islam dan umat Islam tidak akan menjadi rendah martabatnya walau dihina orang lain," katanya.

Dia mengatakan, yang penting kita mintakan agar hal serupa itu tidak terulang kembali di masa yang akan datang. Baik langsung maupun tidak langsung. Harus menjadi etika global agar setiap pemuka agama dan umat beragama tidak merendahkan doktrin agama-agama lain. "Sebaliknya membangun kerukunan hidup atas dasar saling memahami dan saling menghormati," katanya.

Peristiwa ini, kata Din Syamsuddin, menunjukkan bahwa dialog-dialog yang dikembangkan selama ini, termasuk dengan Vatikan, ternyata belum sejati dan masih bersifat semu. Hal ini segera diganti dengan dialog-dialog sejati yang tulus ikhlas. Peristiwa ini juga menunjukkan masih ada kecurigaan dan kebencian pada diri pemuka agama terhadap agama-agama lain. Kalau ini berlanjut, agenda pembangunan kerukunan antarumat beragama takkan berhasil.

"Sebagai akibatnya, agama tidak akan efektif sebagai solusi atas ketiadaan damai di dunia. Justru agama menjadi pencipta masalah atau bagian dari masalah," paparnya. (CAL/tom)

Foto: 1

Kompas/Totok Wijayanto

Ratusan umat Muslim berkumpul di Bundaran Hotel Indonesia setelah melakukan pawai dari Parkir Timur Senayan, Jakarta, dalam Karnaval Ramadhan, Minggu (17/9). Selain menuntut penegakan syariah dan khilafah, mereka juga menyesalkan pernyataan Paus Benediktus XVI

Pidato Paus: Ketua PBNU: Wajib Beri Maaf bagi Kekhilafan

**KOMPAS - Selasa, 19 Sep 2006 Halaman: 8 Penulis: di; vin;
naw Ukuran: 3373 Foto: 1**

Pidato Paus KETUA PBNU: WAJIB BERI MAAF BAGI KEKHILAFAN

Jakarta, Kompas

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH Hasyim Muzadi menyatakan, orang Islam wajib memberikan maaf kepada Paus Benediktus XVI, sepanjang hal itu berupa kekhilafan.

"Sebagai umat Islam, menerima maaf itu wajib, sepanjang itu bukan kriminal. Kalau kriminal itu mesti ada hukumannya, akan tetapi sepanjang itu kekhilafan, wajib untuk memberikan maaf," tutur Hasyim Muzadi se usai acara temu tokoh agama yang digelar PBNU dan Indonesia Conference on Religion and Peace (ICRP), Senin (18/9) di Jakarta.

Hadir dalam acara itu Ketua Konferensi Waligereja Indonesia Kardinal Julius Darmaatmadja, Ketua Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) Pendeta Andreas Yewangoe, dan Ketua Umum ICRP Djohan Effendi.

Hasyim mengatakan, kesalahan itu cukup diperbaiki. "Hubungan umat Islam dan Vatikan selama ini cukup bagus dalam waktu yang cukup lama, jadi tidak bisa robek hanya dalam satu dua hari," tutur Hasyim.

Ketua KWI Kardinal Julius Darmaatmadja menyatakan permohonan maaf atas pernyataan pimpinan tertinggi umat Katolik Paus Benediktus XVI yang telah melukai hati umat Islam. Meskipun ia yakin yang diungkapkan Paus bukanlah yang dipikirkan oleh Paus Benediktus XVI sendiri, tetapi Kardinal Darmaatmadja menyatakan, secara de facto telah melukai perasaan umat Islam.

"Pada kesempatan ini, kami mengungkapkan alpa, mengungkapkan maaf kepada mereka yang terluka," kata Kardinal Darmaatmadja.

Di dalam kesempatan itu, sekretaris Eksekutif Hubungan Agama dan Kepercayaan KWI Romo Benny Susetyo membacakan pernyataan resmi permohonan maaf KWI. KWI menyatakan, meminta maaf atas pernyataan Paus Benediktus XVI dan mengucapkan terima kasih kepada para pemimpin di Indonesia, baik dari kalangan pemerintah maupun kaum beragama, yang dengan berbagai cara telah menjaga agar bangsa Indonesia tetap tenang.

KWI juga berterima kasih kepada pemimpin negara-negara Islam yang telah menerima permintaan maaf Paus.

Kardinal Darmaatmadja menyatakan hal penting yang menjadi batasan bagi para tokoh agama adalah tidak menyinggung umat agama lain, menerapkan toleransi, dan jangan sampai menyinggung sumber keimanan, menginterpretasikan keimanan, maupun kitab suci agama lain. Sikap penghormatan terhadap iman agama lain mesti dikedepankan karena itu bentuk dari toleransi.

Dalam jumpa pers di Havana, Kuba, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada sejumlah tokoh agama di Indonesia, antara lain Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin, Ketua Umum PBNU KH Hasyim Muzadi, dan pemimpin Pondok Pesantren Daarut Tauhid KH Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) yang telah menyikapi pernyataan Paus secara bijak.

Presiden Yudhoyono menyiratkan keyakinannya bahwa sebenarnya para tokoh Islam di Indonesia banyak yang menyayangkan pernyataan Paus, namun Presiden gembira para tokoh agama telah mengajak umat Islam agar menahan diri dan percaya

masalah bisa diselesaikan dengan baik. "Apalagi Paus telah meminta maaf," kata Presiden.

Demonstran di beberapa negara hingga Senin masih menuntut permintaan maaf. Sekitar 200 anggota Front Pembela Islam berunjuk rasa di Kedubes Vatikan Jakarta. (AFP/DI/VIN/NAW)

Foto: 1
AGS

Hasyim Muzadi



Kilas Luar Negeri: Paus Benediktus XVI Menghormati Islam

**KOMPAS - Kamis, 21 Sep 2006 Halaman: 8 Penulis:
luk Ukuran: 1218**

Kilas Luar Negeri PAUS BENEDIKTUS XVI MENGHORMATI ISLAM

Di hadapan ribuan peziarah di Lapangan Santo Petrus, Vatikan, Rabu (20/9), Paus Benediktus XVI menyatakan dirinya "sangat menghormati" Islam dan tidak bermaksud menyebarkan pandangan negatif tentang Islam. Paus mengakui sebagian dari isi pidatonya di Universitas Regensburg, Jerman, telah melukai perasaan Muslim. Ia berharap semua itu dapat membawa ke arah dialog antaragama. Namun, Paus kembali menegaskan bahwa isi pidatonya yang memicu kemarahan itu tidak merefleksikan pendapat pribadinya. "Saya amat menghormati semua agama, khususnya Islam yang menyembah satu Tuhan dan yang terus mempertahankan dan menyerukan keadilan sosial, nilai-nilai moral, perdamaian, dan kebebasan untuk seluruh umat manusia," kata Paus.

Namun, masih ada pemimpin Islam yang belum puas dengan pernyataan Paus, di antaranya ulama besar Masjid Al-Azhar yang merupakan institusi Sunni Arab terbesar di dunia, Sheik Mohammed Sayed Tantawi. Ia menuntut Paus meminta maaf dengan lebih jelas. Untuk menjernihkan persoalan, Vatikan berkeinginan menyelenggarakan pertemuan dengan para wakil negara Islam di Roma. (AFP/AP/BBCNEWS/LUK)

Paus Bertemu 22 Wakil Muslim * Masa Depan Dunia Bergantung pada Baiknya Hubungan antara Muslim dan Kristen

KOMPAS - Selasa, 26 Sep 2006 Halaman: 9 Penulis:
oki Ukuran: 4509 Foto: 2

PAUS BERTEMU 22 WAKIL MUSLIM Masa Depan Dunia Bergantung pada Baiknya Hubungan antara Muslim dan Kristen

Roma, Senin

Paus Benediktus XVI, Senin (25/9), bertemu dengan 22 wakil negara-negara Muslim untuk Vatikan guna menjernihkan kembali hubungan yang terganggu akibat pidatonya yang menyinggung kaum Muslim belum lama ini.

Pada pertemuan yang berlangsung di tempat peristirahatan musim panas Paus, Istana Gandolfo, di selatan Roma, Italia, Paus mengatakan kepada para diplomat negara-negara Muslim bahwa masa depan dunia bergantung pada baiknya hubungan antara Kristen dan Muslim. Oleh karena itu, ditekankan perlunya dialog terus-menerus antarberbagai penganut agama.

"Saya rasa inilah waktunya untuk menyimpan di belakang apa yang telah terjadi dan membangun jembatan di antara seluruh peradaban," ungkap Duta Besar Irak untuk Vatikan Albert Edward Ismail Yelda, setelah bertemu dengan Paus.

Kebutuhan dialog

Meski tidak secara khusus menyampaikan penjelasan atas pidatonya yang kemudiam mendapat tanggapan keras dari umat Muslim di seluruh dunia, Paus mengawali pidatonya dengan mengatakan bahwa situasi yang menjadi latar belakang pertemuan itu sudah diketahui bersama. Namun, Paus juga tidak menyebut pidatonya pada 12 September lalu di Regensburg, Jerman.

Dalam pidatonya di depan 22 wakil negara Muslim itu, Paus mengatakan, di tengah dunia yang ditandai dengan relativisme dan terlalu seringnya mengecualikan hal-hal transenden dan universalitas pemikiran, kita mempunyai kebutuhan besar untuk sebuah dialog otentik antaragama dan antarbudaya.

"Saya dengan tulus berdoa bahwa hubungan saling percaya yang telah berkembang antara Kristen dan Muslim selama bertahun-tahun tidak hanya akan berlanjut, tetapi akan berkembang lebih jauh dalam sebuah semangat ketulusan dan dialog saling menghormati," ungkapnya sambil menekankan pemahaman atas nilai-nilai keagamaan yang dimiliki bersama dan menghormati perbedaan yang ada.

Paus juga meyakini, dalam situasi dunia sekarang ini, ada keharusan bahwa Muslim dan Kristen bersatu padu dalam upaya mengatasi berbagai tantangan yang ada terkait dengan kemanusiaan.

"Kristen dan Muslim harus belajar untuk bekerja bersama, dalam upaya menjaga diri dari segala bentuk ketidak toleranan dan menentang berbagai manifestasi kekerasan," ungkap Paus yang berusia 79 tahun itu.

Paus juga menyampaikan doa kepada seluruh umat Muslim yang saat ini menjalani ibadah puasa di berbagai belahan dunia.

"Saya berdoa dengan segenap hati semoga Tuhan akan membimbing langkah kita di jalan yang penuh saling pengertian. Di saat umat Muslim memulai perjalanan piritualnya di bulan Ramadhan, saya mengucapkan selamat menjalankan ibadah (puasa), semoga Tuhan memberkati mereka semua dengan kehidupan yang damai dan

tenteram,"
kata Paus.

Dubes Irak untuk Vatikan mengatakan, pernyataan Paus kepada para wakil Muslim itu hendaknya bisa segera mengakhiri kemarahan umat Muslim atas pidatonya sekitar Islam dan kekerasan.

"Paus menegaskan penghormatannya yang dalam terhadap Islam. Inilah yang kita harapkan," ujar Yelda.

Meski demikian, Yelda juga membela kemarahan umat Muslim di seluruh dunia atas pidato Paus di Jerman.

Mario Scialoja, penasihat Liga Muslim Dunia di Italia yang menghadiri pertemuan itu, menilai pidato Paus itu sangat baik dan hangat.

"Dia mengakui adanya perbedaan, tetapi menyampaikan keinginan untuk meneruskan dialog yang akrab dan bermanfaat," ujarnya sambil menambahkan tidak mengharapkan adanya permintaan maaf lainnya.

(AP/AFP/Reuters/OKI)

Foto:

1. Ap photo/Plinio Lepri

Petugas keamanan Vatikan memberi hormat ketika mobil berbendera Irak keluar dari Kastil Gandolfo, kediaman musim panas Paus Benediktus XVI, di luar kota Roma, Senin (25/9). Paus yang bertemu dengan para utusan negara-negara Muslim mengatakan, hubungan baik antara kaum Muslim dan Kristen akan menentukan masa depan dunia.

2. Ap Photo

Paus Benediktus XVI, Senin (25/9), bertemu dengan 22 wakil negara-negara Muslim untuk Vatikan guna menjernihkan kembali hubungan yang terganggu akibat pidatonya yang menyinggung kaum Muslim belum lama ini. INTERNASIONAL/HAL 9.

(Foto diambil dari hal 1)

" Saya rasa inilah waktunya untuk menyimpan di belakang apa yang telah terjadi dan membangun jembatan di antara seluruh peradaban.

Albert Edward Ismail Yelda

Turki: Sri Paus Tetap ke Ankara

**KOMPAS - Kamis, 05 Oct 2006 Halaman: 8 Penulis:
muk Ukuran: 1878 Foto: 1**

Turki SRI PAUS TETAP KE ANKARA

Roma, Rabu

Para pejabat Italia dan Vatikan, Rabu (4/10), berusaha meredam dampak pembajakan pesawat Turkish Airlines terhadap rencana kunjungan Paus Benediktus XVI ke Turki. Meski diakui hal tersebut akan menimbulkan masalah keamanan yang rumit, tidak ada rencana untuk membatalkan rencana kunjungan Sri Paus ke Turki tanggal 28-30

November mendatang.

Hakan Ekinçi, pelaku pembajakan yang kemarin terancam ditahan setibanya di Turki, masuk ke kokpit sekitar 20 menit setelah pesawat lepas landas dari Tirana, Selasa petang. Ia lalu mengancam pilot dengan sebuah bungkusan yang katanya berisi bom. Ekinçi, yang sebelumnya sudah menulis surat kepada Sri Paus dan meminta bantuan agar terhindar dari wajib militer Turki, meminta suaka politik di Italia sebelum menyerahkan diri.

Tiga perempuan penumpang warga Turki, yang sebelumnya dicurigai sebagai anggota komplotan Ekinçi, kemarin dibebaskan karena diyakini tak punya kaitan apa pun dengan sang pembajak. "Mereka rupanya tak punya hubungan dengan pembajak dan semua sudah berangkat (meninggalkan Italia) pagi ini," kata Menteri Dalam Negeri Italia

Giuliano Amato.

Gubernur Istanbul Mummer Guler sebelumnya menyatakan, Ekinçi yang berusia 28 tahun tampaknya bertindak sendirian meski ia berusaha meyakinkan pilot bahwa ia membawa komplotan di dalam pesawat.

Seperti diberitakan (Kompas 4/10), hari Selasa pesawat Turkish Airlines yang mengangkut 107 penumpang dibajak dan dipaksa terbang ke Italia saat terbang dari Tirana (Albania) ke Istanbul. Setelah pilot mengirim sinyal yang menginformasikan terjadinya pembajakan, pesawat dipaksa Angkatan Udara Italia mendarat di kota Brindisi, tempat semua penumpang diselamatkan. (AFP/muk)

Foto: 1

EPA

Paus Benediktus XVI
(Foto dimuat di halaman 1)

Kilas Luar Negeri: Australia Dihardik soal Nasib Suku Aborigin

**KOMPAS - Senin, 09 Oct 2006 Halaman: 8 Penulis:
mon Ukuran: 1695**

Kilas Luar Negeri AUSTRALIA DIHARDIK SOAL NASIB SUKU ABORIGIN

Paus Benediktus XVI meminta Australia melakukan rekonsiliasi dengan Aborigin, penduduk asli Australia sebelum kedatangan para narapidana Inggris. Hal itu dinyatakan sehubungan dengan kisah sedih dan memprihatinkan kelompok Aborigin yang hidup dalam kemiskinan dan menghadapi marginalisasi dari "tuan kulit putih". Australia, yang juga sering membuat Indonesia "pusing", harus melakukan tindakan lebih banyak dan lebih baik menuju rekonsiliasi rasial, khususnya antara kulit putih dan Aborigin. Sri Paus menyerukan hal itu kepada kelompok Katolik Aborigin yang sedang mengadakan pertemuan di kota Alice Springs, Sabtu (7/10) malam, sekaligus menandai kunjungan pertama almarhum Paus Yohanes Paulus II ke negara itu. "Karena itu saya menghendaki agar semua warga Australia serius mengatasi masalah dengan kasih atas semua masalah yang hingga kini masih memberi pengaruh dalam kehidupan Aborigin," kata Sri Paus. "Komitmen terhadap kebenaran membuka jalan menuju rekonsiliasi abadi, lewat proses saling sapa, saling memaafkan, dan memberi jaminan untuk efektifnya sebuah kata maaf, dua hal yang paling mendasar untuk terwujudnya perdamaian," kata Sri Paus. Pemimpin umat Katolik sedunia itu juga meminta Aborigin menghindari narkoba dan konsumsi alkohol. "Jangan biarkan mimpi-mimpimu terhambat karena alkohol memabukkan, yang mungkin telah dicekoki oleh pihak lain kepadamu dengan janji bahwa itu akan memberikan kebahagiaan. Janji-janji seperti itu jelas salah, dan hanya membawamu ke sebuah lingkaran kemalangan dan jebakan," kata Sri Paus. (REUTERS/AP/AFP/MON)

Turki: Aliansi Peradaban Bertemu di Istanbul

**KOMPAS - Senin, 13 Nov 2006 Halaman: 10 Penulis:
mon Ukuran: 3287**

Turki ALIANSI PERADABAN BERTEMU DI ISTANBUL

Istanbul, Minggu

Sebuah kelompok multinasional, Minggu (12/11), mengadakan pertemuan di Istanbul, Turki. Mereka akan membahas pencegahan konflik global, terutama antara Muslim dan Barat.

Pertemuan yang didukung oleh PBB ini diselenggarakan oleh sebuah kelompok yang bernama Alliance of Civilizations (Aliansi Peradaban). Kelompok ini terdiri dari akademisi, politisi, dan para pemimpin agama.

Aliansi Peradaban membahas cara memperbaiki hubungan yang semakin panas antara Islam dan Barat.

Kelompok tersebut dibentuk tahun 2005 atas inisiatif Sekjen PBB Kofi Annan dan berkolaborasi dengan pemerintahan Spanyol yang mayoritas berpenduduk Katolik dan Turki yang mayoritas berpenduduk Muslim. Mereka akan menyusun sebuah usulan soal perbaikan hubungan yang akan diajukan kepada Sekjen PBB hari ini, Senin.

Tokoh-tokoh yang turut hadir dalam pertemuan itu antara lain mantan Presiden Iran Mohammad Khatami dan aktivis Afrika Selatan yang juga peraih Nobel Perdamaian Uskup Agung Desmond Tutu.

Menurut Stephane Dujarric, jubah Kofi Annan, aliansi itu bertujuan mempertemukan lembaga dan kelompok sipil untuk menjembatani perbedaan, kecurigaan, dan lainnya di antara pemeluk budaya dan kepercayaan yang berbeda.

Annan, yang akan mengakhiri masa jabatannya pada Desember 2006, akan menyampaikan pidato tentang pentingnya sebuah upaya terintegrasi dan juga tindakan politik untuk perbaikan hubungan Muslim dan Barat, juga hubungan di antara peradaban.

Perbaikan hubungan

Sementara itu, Paus Benediktus XVI diharapkan untuk memanfaatkan kunjungannya ke Turki dalam waktu dekat guna memperbaiki kembali hubungan Vatikan dan dunia Muslim.

Usulan itu terkait dengan penembakan terhadap seorang staf konsulat Italia di Istanbul, awal November ini. Seruan itu juga disampaikan setelah muncul berita bahwa Perdana Menteri Turki Tayyip Erdogan tak akan mau menemui Sri Paus selama Paus berkunjung ke Turki, yang direncanakan berlangsung 28 November hingga 1 Desember.

"Mayoritas rakyat Turki sangat marah dengan pidatonya di Universitas Regensburg, Jerman. Namun, rakyat Turki ingin agar Sri Paus menggunakan kunjungan itu sebagai sebuah kesempatan menjelaskan pemikirannya soal Islam," kata Cemal Usak, seorang aktivis Muslim di Turki, yang juga terlibat dalam pertemuan antaragama. "Saya yakin Sri Paus bisa melakukan itu dalam kunjungannya," katanya.

Hal serupa juga diutarakan tokoh lain. "Saya kira kunjungan Sri Paus merupakan sebuah kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang baik," kata Sheikh Muhammad Dormuhammad, Sekjen Dewan Iman dan Pengkhotbah Kenya, yang sedang berada di Istanbul dalam rangka konferensi antaragama.

Krisis global hubungan Muslim-Kristen juga telah diperburuk dengan penerbitan kartun oleh sebuah harian di Denmark, juga diperburuk dengan hukuman mati bagi seorang warga Afghanistan yang beralih kepercayaan menjadi Kristen.

Hubungan makin buruk dengan pidato Sri Paus. Pastor Francois Yakan di Istanbul juga mengatakan bahwa kunjungan Sri Paus akan membuka sebuah kesempatan lagi pada dialog yang sangat dibutuhkan dalam keadaan sekarang ini.
(REUTERS/AP/AFP/MON)



Kilas Luar Negeri: Sri Paus Akan Kunjungi Masjid di Istanbul

**KOMPAS - Senin, 27 Nov 2006 Halaman: 8 Penulis:
mon Ukuran: 1351**

Kilas Luar Negeri SRI PAUS AKAN KUNJUNGI MASJID DI ISTANBUL

Paus Benediktus XVI akan mengunjungi Masjid Biru di Istanbul selama kunjungannya ke Turki. Demikian pengumuman Vatikan, Minggu (26/11), sebagaimana disampaikan jubah Vatikan, Federico Lombardi. Kunjungan itu merupakan sebuah pertanda respek pada Muslim. "Saudara dan saudari terkasih, sebagaimana Anda ketahui, dalam beberapa hari mendatang saya akan berangkat ke Turki," kata Sri Paus kepada khalayak di Basilika Santo Petrus soal kunjungan empat hari ke Turki. "Dari sekarang, saya ingin memberi Anda sebuah sapaan hangat, kepada warga Turki yang tercinta, yang kaya budaya dan sejarah. Kepada warga dan pemimpin Turki, saya menyatakan perasaan paling dalam dan sebuah ucapan persahabatan yang tulus," lanjut Sri Paus, yang akan memulai kunjungan pada hari Selasa. Pernyataan Sri Paus itu diutarakan di tengah berlangsungnya protes di Turki atas rencana kunjungan tersebut. Sri Paus juga mengatakan bahwa salah satu pendahulunya, yakni Paus Yohanes XXIII, pernah mengabdikan Turki selama 10 tahun sebagai diplomat Vatikan, "Dan telah menanamkan afeksi dan kehangatan di negara Turki." Turki berpenduduk mayoritas Muslim. Pemeluk Katolik di negara itu hanya sekitar 28.000 jiwa dan terpecah di seantero Turki. (REUTER/AFP/AP/MON)

Vatikan: Misi Kunjungan Sri Paus ke Turki

KOMPAS - Selasa, 28 Nov 2006 Halaman: 11 Penulis:
mon Ukuran: 3716

Vatikan MISI KUNJUNGAN SRI PAUS KE TURKI

Vatican City, Senin

Tujuan awal kunjungan Paus Benediktus XVI ke Turki adalah pertemuan dengan Kristen Ortodoks yang berbasis di Istanbul dengan 250 juta pemeluk di seluruh dunia. Namun kemudian, kunjungan itu juga berkembang menjadi semacam rekonsiliasi politik dalam hubungan Islam-Barat, hubungan Timur-Barat, juga hubungan Muslim-Katolik, dan juga kepentingan Turki menjadi anggota Uni Eropa.

Vatikan mendukung keanggotaan Turki di Uni Eropa. Turki sendiri yang berpenduduk sekitar 70 juta jiwa berpenduduk 99 persen Muslim dan hanya sekitar 28.000 hingga 30.000 warga Katolik dari total sekitar 120.000 warga Kristen di Turki. Seabad lalu, warga Kristen di Turki berjumlah dua juta orang dan kemudian berkurang antara lain karena bermigrasi dan alasan lainnya.

Kunjungan Sri Paus bernuansa religius sekaligus politis karena kemarahan politik dari Muslim karena pidatonya di Regensburg, Jerman, bulan September lalu. Sri Paus menyesal secara pribadi karena bagian dari pidatonya telah membuat marah dunia Muslim.

Pada awalnya, kunjungan Sri Paus tidak akan disambut oleh PM Turki Tayyip Erdogan dengan alasan menghadiri pertemuan puncak NATO di Latvia. Namun, PM Erdogan mengubah niatnya dan menerima Sri Paus di Bandara Ankara sebelum bertolak ke Latvia.

Dalam kunjungannya, Sri Paus akan bertemu dengan pemimpin politik dan agama di Ankara sebagai tahap pertama.

Sri Paus melakukan kunjungan selama empat hari yang dimulai Selasa ini. Protes dari warga Turki kemungkinan besar akan terjadi. Karena itu, kunjungan Sri Paus akan diiringi dengan pengamanan ketat. Sri Paus juga tidak akan menggunakan mobil kaca yang bisa memperlihatkan Sri Paus secara fisik, tetapi hanya dengan mobil tertutup.

"Kunjungan itu merupakan sebuah arah yang tepat dan di saat yang tepat pula. Namun, kunjungan ini jangan diharapkan sudah cukup untuk membuka pintu yang lebih lebar untuk dialog dan belum cukup untuk menyembuhkan perasaan yang sempat disakiti," kata Ali Bardakoglu, Direktur Urusan Agama Turki, yang juga merupakan orang pertama yang mengecam pidato Sri Paus di Jerman itu.

Mengunjungi masjid

Salah satu misinya yang tersulit adalah meredakan kemarahan Muslim. Kunjungan kedua adalah sebagai simbol untuk menyapa Kristen Ortodoks di Istanbul. Sapaan terhadap Kristen Ortodoks itu bertujuan mendekatkan hubungan dengan Katolik yang sudah 1.000 tahun "tak akur".

Hal itu terjadi karena Kristen Ortodoks tidak setuju dalam beberapa hal dengan Katolik, salah satunya adalah supremasi kepausan.

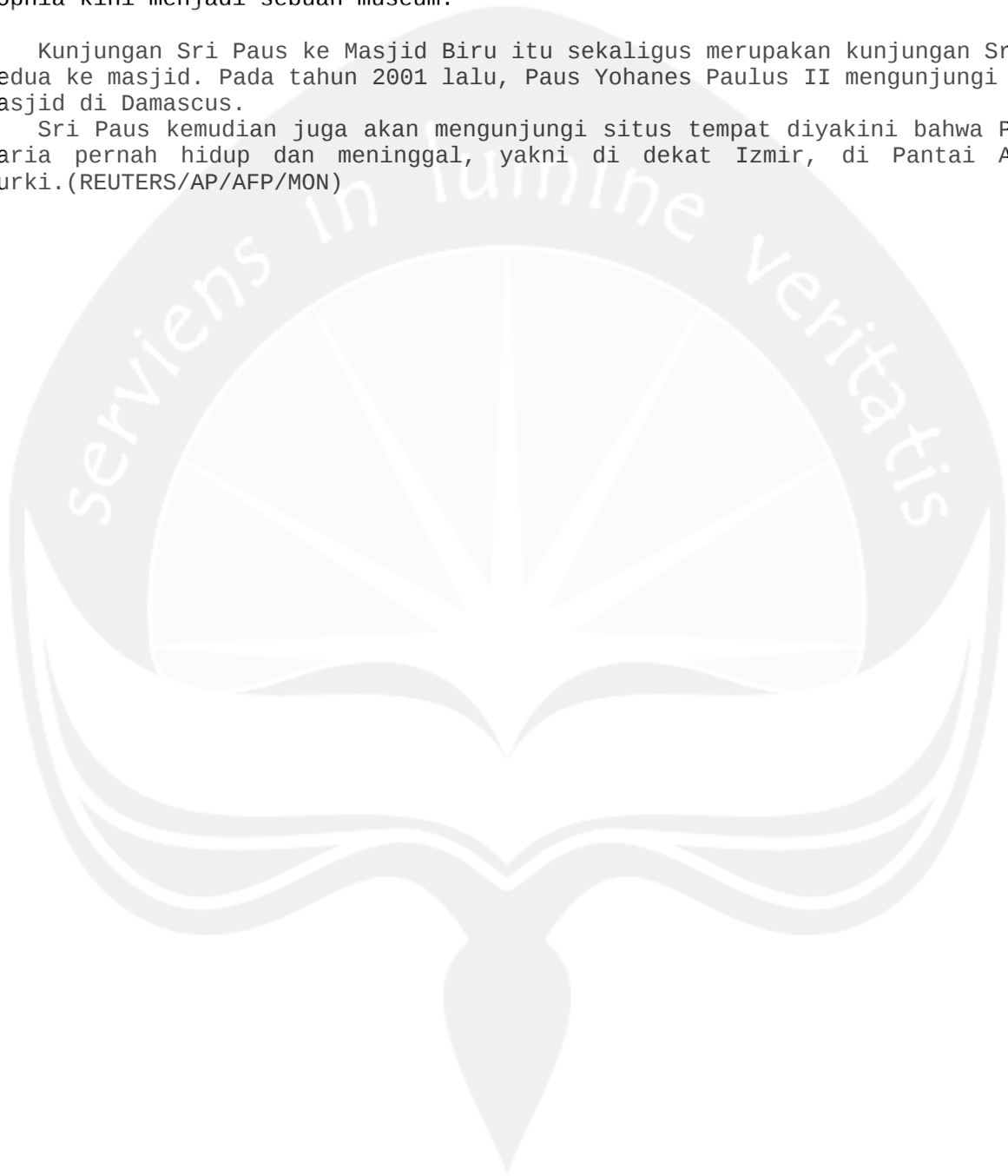
Istanbul dulunya adalah ibu kota Kristen di zaman Kekaisaran Romawi, saat Istanbul bernama Konstantinovel. Di Sana Sri Paus akan bertemu dengan perwakilan dari Kristen Ortodoks yang dipimpin Patriarkat Ekumenikal Bartholomew I.

Di Istanbul, Sri Paus akan mengunjungi Masjid Biru di Istanbul, tempat suci

yang juga populer dan sering dikunjungi wisatawan. Menurut penuturan lisan, Masjid Biru dibangun untuk memperlihatkan arsitek Islam dan menandingi bangunan Hagia Sophia, eks gereja Bizantin yang kemudian berubah menjadi masjid setelah kejatuhan Istanbul (Konstantinovel) ke Kerajaan Ottoman pada tahun 1453. Hagia Sophia kini menjadi sebuah museum.

Kunjungan Sri Paus ke Masjid Biru itu sekaligus merupakan kunjungan Sri Paus kedua ke masjid. Pada tahun 2001 lalu, Paus Yohanes Paulus II mengunjungi sebuah masjid di Damascus.

Sri Paus kemudian juga akan mengunjungi situs tempat diyakini bahwa Perawan Maria pernah hidup dan meninggal, yakni di dekat Izmir, di Pantai Aegean, Turki. (REUTERS/AP/AFP/MON)



Kunjungan Dialog di Masa Sulit * PM Turki Menyebut Kedatangan Paus sebagai Sangat Bermanfaat

Image/ Grafik (diolah kembali dari versi cetak): 1

KOMPAS - Rabu, 29 Nov 2006 Halaman: **10** Penulis:
mon Ukuran: **6831**

KUNJUNGAN DIALOG DI MASA SULIT
PM Turki Menyebut Kedatangan Paus sebagai Sangat Bermanfaat

Ankara, Selasa

Paus Benediktus XVI mendarat di Ankara, Turki, Selasa (28/11), dalam kunjungannya yang pertama ke negara mayoritas berpenduduk Muslim itu. Paus menyebutnya sebagai kunjungan dialog, persaudaraan, dan rekonsiliasi pada masa paling sulit dalam sejarah.

Paus bertujuan meredakan kemarahan Muslim karena pidatonya September lalu dipersepsikan sebagai pengaitan antara Islam dan kekerasan, walau Sri Paus menyatakan pidatonya telah ditanggapi secara salah.

Paus juga datang untuk memperbaiki hubungan Katolik dengan Kristen Ortodoks, yang berbasis di Istanbul, setelah retak dalam 1.000 tahun terakhir.

Pesawat Paus mendarat di Ankara yang diiringi dengan penjagaan ketat. Turki tak mau kompromi soal keamanan Paus selama kunjungan empat hari itu. Aparat akan mencegah siapa saja yang mencoba membuat gangguan.

Polisi Turki memonitor jalan bebas hambatan dari bandara ke Ankara, di mana rangkaian bendera Turki dan Vatikan dipajang dan berkibaran tertiuap angin sepoi-sepoi. Para penembak jitu berada di mana-mana, termasuk di atap gedung untuk menghentikan siapa saja yang mencoba rusuh. Sejumlah tentara berpakaian preman dan anjing-anjing pelacak juga bersebaran melakukan tugas mereka.

Perdana Menteri Recep Tayyip Erdogan menyambut Paus yang mengenakan jubah putih. Keduanya berjabat tangan dan berjalan di atas karpet merah menuju sebuah ruang di bandara untuk melakukan pembicaraan berdua.

"Saya ingin menyatakan kebahagiaan atas kehadiran Anda dan delegasi Anda ke negara kami," kata PM Erdogan seraya mengatakan bahwa kunjungan Sri Paus itu sebagai sangat bermanfaat.

"Kami sebagai sebuah bangsa ... akan menunjukkan keramahan atas kunjungan Paus yang menguntungkan Turki. Kami berharap kunjungan ini akan memberi kontribusi untuk pencarian perdamaian global," kata Erdogan dihadapan anggota Partai AK, yang memiliki akar politik yang kuat di dalam Islam.

PM Erdogan juga mengutarakan hasil pembicaraannya dengan Paus, yang mendukung keanggotaan Turki di Uni Eropa (UE).

Sangat sensitif

Perjalanan Paus Benediktus XVI adalah suatu hal yang sensitif secara luar biasa. Kunjungannya juga sekaligus diamati secara ketat, dan di sisi lain dipandang sebagai simbol penuh soal rekonsiliasi antaragama. Apakah itu terwujud? Hal itu akan tergantung pada ucapan dan bahasa Sri Paus selama kunjungannya.

Kunjungan Paus Benediktus juga bermaksud menyatukan dua cabang Kristen yang retak sejak tahun 1054. Kristen Ortodoks menolak supremasi khusus Kepausan yang bermarkas di Vatikan. Paus Benediktus ingin menjembatani perpecahan dan menyatukan gereja.

Sebelum lepas landas dari Roma, Paus mengatakan bahwa ia melakukan, "Kunjungan dialog, persaudaraan, dan rekonsiliasi pada saat tersulit di dalam sejarah."

Sejumlah orang melakukan protes, yakni dari kelompok Memur-Sen, sebuah serikat pekerja pemerintahan konservatif, di luar Kantor Direktorat Urusan Agama Turki, sekitar 40 km dari bandara. Mereka (sekitar 50 orang) menyatakan bahwa kedatangan Paus tidak diterima.

Mustafa Kir, Ketua Memur-Sen, di hadapan pendukungnya mengatakan, "Paus datang bukan dengan niat baik."

"Kami tidak menentang kunjungannya, tetapi dia datang setelah menghina Islam," kata Ufuk Erdem, salah satu pemprotes. "Dia bisa mengunjungi negara kami kapan saja, tetapi jangan menghina kehormatan kami," tegasnya.

Namun, hampir semua warga Turki tak acuh dengan kunjungan Paus.

Karangan bunga

Di Ankara, Paus meletakkan karangan bunga di Mausoleum pendiri Turki, Mustafa Kemal Atatürk, sebagai sebuah simbol sekularisme di negara berpenduduk 99 persen Muslim.

Paus menulis di buku tamu yang isinya, "Di tanah ini, tempat pertemuan dan persimpangan berbagai agama, penghubungan Asia dan Eropa, dengan senang hati saya mengutip ucapan pendiri Republik Turki untuk mengekspresikan keinginan ini: 'Damai di rumah, damai di dunia'".

Atatürk mendirikan Turki secara resmi pada tahun 1923 dan memimpin hingga 1938.

Dari Ankara, Paus Benediktus akan ke Efesus, tempat Perawan Maria dianggap menghabiskan tahun-tahun terakhir kehidupannya. Paus kemudian akan ke Istanbul, eks metropolitan Kristen bernama Konstantinovel sebelum jatuh tahun 1453.

Hak minoritas

Gereja Kristen Ortodoks di Turki, Selasa (28/11), berharap kunjungan Paus bisa meyakinkan Ankara untuk meningkatkan hak-hak pengikutnya, minoritas yang sangat kecil. Hanya ada sekitar 120.000 penganut Kristen di Turki dan dari jumlah itu sekitar 28.000 adalah penganut Katolik.

Patriarkat Ekumene Ortodoks (Kristen Ortodoks) bermarkas di Istanbul sejak era Kekaisaran Bizantin, yang kemudian jatuh ke Kerajaan Ottoman. Pemimpin Kristen Ortodoks Bartholomew I menghadapi sedikit persoalan. Uskup Agung Demetrios kepada pers mengatakan pembicaraan Paus dengan Patriarkat di Istanbul, "Semoga bisa memperbaiki masalah ini."

Persoalan utama adalah Turki tak mengakui status Bartholomew I sebagai pemimpin Ortodoks sedunia. Patriarkat itu juga tak mendapat status hukum. Juga terjadi penekanan terhadap gereja, termasuk dalam pembinaan imam dan penyitaan sejumlah kekayaan gereja.

Kesulitan yang dihadapi minoritas Kristen Turki juga merupakan bagian dari isi surat UE kepada Ankara sehubungan dengan rencana Turki menjadi anggota UE.

UE menuliskan bahwa komunitas non-Muslim tak memiliki akses secara hukum dan memiliki hambatan untuk memiliki properti meski kebebasan beribadah tak dilarang secara umum.

Uskup Brian Farrel, seorang pejabat senior Vatikan, mengatakan, Paus akan mengutarakan juga soal isu itu, termasuk hak minoritas Katolik.

"Dia mungkin ingin mengatakan...kita harus melakukan upaya untuk saling mengerti satu sama lain secara lebih baik dan melakukan dialog yang saling menghormati, menemukan sebuah solusi ke depan," kata Farrel kepada Pers.

Patriarkat Ekumene Ortodoks di Istanbul dimulai dari zaman Kerajaan Bizantin dengan dasar keimanan Ortodok Yunani, yang ambruk pada 1453, ketika Konstantinovel jatuh ke tangan Ottoman Turks.

Ankara tidak mengganggu Kristen Ortodoks, namun tak mengakui jabatan Bartholomew. Turki hanya memperlakukannya sebagai pemimpin dari 2.000 penganut Kristen Ortodoks Yunani yang tinggal di Turki.

Atas tekanan UE, Parlemen Turki juga meluncurkan sebuah undang-undang yang

menjadi landasan pengembalian kekayaan kelompok Yunani, Armenia, dan Yahudi yang disita pada tahun 1974. UU itu dianggap kontroversial, namun minoritas mengatakan UU itu banyak kekurangan.

(REUTERS/AP/AFP/MON)

Tabel:

KUNJUNGAN PAUS BENEDIKTUS XVI KE TURKI



Paus Berdoa di Masjid Biru * Mufti Istanbul: Momen Itu Lebih dari Sebuah Permintaan Maaf

**KOMPAS - Sabtu, 02 Dec 2006 Halaman: 11 Penulis:
fro Ukuran: 5219 Foto: 3**

PAUS BERDOA DI MASJID BIRU
Mufti Istanbul: Momen Itu Lebih dari Sebuah Permintaan Maaf

Istanbul, jumat

Demi menunjukkan niat yang sungguh-sungguh untuk meminta maaf dan mengupayakan rekonsiliasi, Paus Benediktus XVI berdoa di Masjid Biru pada hari ketiga kunjungannya di Turki, se usai bertemu pemimpin Gereja Ortodoks Yunani Bartholomew I, Kamis (30/11).

Didampingi Mufti Istanbul Mustafa Cagrici, Paus menghadap kiblat dan melakukan gerakan layaknya umat Muslim berdoa. Sebelumnya, Cagrici menjelaskan cara-cara dasar umat Muslim dalam berdoa.

"Mari kita menghadap kiblat," katanya, yang kemudian diikuti Paus. Kedua tokoh itu mengenakan jubah putih panjang, berdiri bersebelahan, dan tidak bergerak selama lebih kurang dua menit. Tangan terlipat di depan perut, dikenal sebagai posisi ketenangan. Paus menutup mata selama beberapa saat.

Selama setengah jam kemudian, Paus Benediktus dengan tekun mendengarkan penjelasan Cagrici tentang Masjid Biru Sultan Ahmad yang dibangun pada awal abad ke-17 itu. Paus mendengar dengan penuh perhatian sambil melontarkan sejumlah pertanyaan. Kemudian, keduanya saling bertukar hadiah. Cagrici menerima mosaik yang bergambar

merpati, lambang perdamaian. Paus menerima lukisan kaligrafi Ottoman bertuliskan, "Dalam nama Allah, Sang pemaaf".

Setelah meninggalkan masjid, Paus dengan gembira mengungkapkan, "Kunjungan ini akan membantu kita bersama menemukan makna dan jalan menuju perdamaian demi kemanusiaan," tuturnya.

Tindakan dan bahasa-bahasa dalam kunjungan Paus ke Turki, maupun sambutan tuan rumah, sangat penuh dengan makna.

Kebahagiaan sangat terasa

Mufti Cagrici mengatakan momen itu sebagai, "Suatu momen yang penuh berarti dan lebih dari sekadar ucapan maaf." Ia mengatakan demikian saat Paus mengunjungi dan berdoa di Masjid Biru. Dikatakan biru karena nuansa warna di dalam tempat ibadah suci itu sarat dengan warnabiru.

Beragam sambutan datang dari penduduk Istanbul yang menyaksikan adegan itu melalui tayangan televisi. Mehmet Saglam, siswa setempat, mengatakan, "Sikap Paus sangat bagus."

Seorang lain di Istanbul mempertanyakan, "Apakah sikap itu tulus?"

Namun, media-media lokal Turki memuji sikap Paus. Dalam berita utamanya kemarin, Turkish Daily News menurunkan judul, "Paus Memenangkan Hati dan Pikiran".

Di halaman depan harian Aksam ditulis, "Kunjungan yang menakutkan itu diakhiri dengan kejutan indah".

Harian terkemuka Hurriyet menuliskan, "Di Masjid Sultan Ahmad dia menghadap Mekkah dan berdoa seperti Muslim".

Cagrici sendiri kepada saluran televisi NTV, Jumat kemarin, mengatakan, "Sikap Paus sangat terhormat. Paus menyampaikan pesan (positif) kepada umat

Muslim meskipun tidak secara verbal," katanya.

Profesor Beyza Bilgin, teolog dari Universitas Ankara, menyatakan, sikap Paus di Masjid Biru membuktikan dia menyesali kata-katanya. "Paus menyadari bahwa dia telah menyakiti umat Muslim dan mencoba untuk menebusnya," katanya.

Mediator Vatikan Kardinal Roger Etchegaray membandingkan kunjungan Paus Benediktus XVI ke Masjid Biru tersebut dengan kunjungan Paus Yohannes Paulus II ke Tembok Ratapan di Jerusalem.

"Kemarin Paus telah melakukan kepada umat Muslim apa yang dilakukan Paus Yohannes Paulus II kepada umat Yahudi," katanya. Namun, para pengamat Arab di jantung Timur Tengah masih menuntut Paus untuk meminta maaf secara langsung atas pernyataannya.

Paus Benediktus XVI merupakan Paus kedua sepanjang sejarah yang menginjakkan kaki di rumah ibadah umat Muslim setelah Paus Yohannes Paulus II yang melakukannya tahun 2001 di Damaskus.

Dengan "berdoa" di Masjid Biru, Kamis lalu, Paus bermaksud meredam kemarahan umat Muslim akibat pernyataan yang kontroversial di Regensburg, Jerman, tiga bulan lalu.

Dia menekankan tidak ingin menjatuhkan siapa pun dan lebih memilih kerja sama daripada konfrontasi. Paus juga mengharapkan negara-negara Islam menjamin hak dan perlindungan bagi umat Kristen minoritas, termasuk sekitar 120.000 umat Kristen di Turki.

Kemarin, Paus Benediktus mengakhiri kunjungan empat hari di Turki. Sebelumnya dia memimpin misa untuk komunitas kecil Katolik Roma di Turki di Gereja Katedral Istanbul yang berusia ratusan tahun.

Bartholomew I juga hadir dalam misa itu. Di halaman gereja, Paus melepaskan beberapa ekor merpati di dekat patung Paus Benediktus XV, paus pada era Perang Dunia I. Paus Benediktus meninggalkan Turki pada tengah hari.

Setibanya di Roma, Paus dijemput Perdana Menteri Italia Romano Prodi, setelah turun dari Turkish Airlines, pesawat Turki.

(AP/afp/reuters/fro)

"Dalam berita utamanya kemarin, 'Turkish Daily News' menurunkan judul, 'Paus Memenangkan Hati dan Pikiran'.

Foto:3

1. Epa/Srdjan Suki
2. Epa/Salih Zeki Fazlioglu
3. Epa/Patrick Hertzog

PAUS DI ISTANBUL

Gambar paling atas adalah Masjid Biru Sultan Ahmad, Istanbul. Di sana, Kamis (30/11), Paus Benediktus XVI berdoa menghadap kiblat di samping Mufti Istanbul Mustafa Cagrici. Mufti kemudian memberi Paus cendera mata kaligrafi Ottoman bertuliskan, "Dalam nama Allah, Sang pemaaf".

Pidato Paus Dimaafkan * Turki Bersedia Berdialog Berlandaskan pada Basis yang Solid

Image/ Grafik (diolah kembali dari versi cetak): 1

**KOMPAS - Kamis, 30 Nov 2006 Halaman: 11 Penulis:
mon Ukuran: 5468 Foto: 2**

**PIDATO PAUS DIMAAFKAN
Turki Bersedia Berdialog Berlandaskan pada Basis yang Solid**

Ankara, Rabu

Pernyataan bahwa pedang telah digunakan untuk memperluas Islam di dunia serta bertumbuhnya fobia Islam melukai perasaan semua Muslim. Pesan itu secara implisit merupakan jawaban atas pidato Paus Benediktus XVI September lalu.

Turki juga memperlihatkan kekecewaan Muslim akibat ulah Kristen Siprus berupa kerusakan sejumlah masjid di masa lalu. Itulah nuansa di hari kedua kunjungan Paus di Turki, Rabu (29/11). Ia adalah Paus ketiga yang mengunjungi Turki setelah Kunjungan Paus Paulus VI (1967) dan Paus Yohanes Paulus III (1979).

Pada hari kedua, keadaan di Turki aman, kecuali kejengkelan sejumlah warga Turki yang tertahan karena jalan ditutup ketika Paus lewat. Pers Turki juga menyambut kedatangan Paus tersebut dengan kalimat-kalimat indah.

Namun, kunjungan itu juga sekaligus membuka kenyataan sejarah, di mana kedua belah pihak, yakni Kristen dan Muslim, pernah mengalami penderitaan.

Di Ankara, Selasa kemarin, Paus bertemu dengan Direktur Urusan Agama Turki Ali Bardakoglu, yang menjabat erat tangan Paus. Pemimpin agama Turki ini adalah yang pertama memberi reaksi atas pidato Paus pada September lalu.

Paus kemudian duduk mendengarkan pidato Bardakoglu. Pemimpin agama di Turki itu pun menegaskan bahwa pidato Paus dimaafkan, tetapi tak akan pernah dilupakan. "Kami juga bersedia melakukan dialog, tetapi dialog itu harus dilandaskan pada basis yang solid," kata Bardakoglu. "Kita, para pemimpin agama, harus menghindari ketegangan dalam politik internasional dan harus memberi kontribusi pada persoalan yang ada," lanjut Bardakoglu.

Vatikan melihat pidato itu positif, terhormat, bukan sebuah lanjutan dari polemik, dan diterima. "Gereja melihatnya sebagai upaya untuk dialog sejujurnya di antara agama," kata juru bicara Vatikan, Pastor Federico Lombardi.

Tanggung jawab bersama

Paus sendiri mengatakan, semua merasakan tanggung jawab yang sama di saat keadaan sulit dalam sejarah, "Mari kita bekerja sama." Paus juga mengatakan bahwa pemimpin semua agama harus dengan tegas menolak penggunaan kekerasan sebagai alat yang sah dalam mengekspresikan keimanan. Paus mengingatkan pula soal pentingnya jaminan akan kebebasan beragama, sekaligus menyerukan dialog untuk mengakhiri konflik di Timur, yang menurut Paus sangat mengganggu nurani.

Dalam kunjungan ini, Paus menerima buku dari Presiden Turki Ahmet Necdet Sezer tentang situs Muslim yang hancur akibat ulah Siprus Yunani. Hal itu

merupakan balasan atas informasi yang disampaikan Presiden Siprus Yunani Tassos Papandopoulos, yang menginformasikan kerusakan 300 gereja atau dialihkan fungsinya, terutama yang berada di Siprus Turki.

Siprus berada di sebuah pulau yang terbagi antara Siprus Turki dan Siprus Yunani. Dalam buku yang diberikan Presiden Turki itu, ada sekitar 117 masjid periode 1958 hingga 1974, ketika komunitas di satu pulau itu terpisah akibat invasi militer Turki, balasan dari kudeta Siprus Yunani yang ingin menyatukan pulau itu dengan Yunani. Namun, semua itu dipandang sebagai dasar yang semakin kuat untuk dialog.

Tempat terakhir

Pada hari Rabu, Paus berangkat ke Aegean di kota Efesus. Di sana Bunda Maria (Meryem dalam Bahasa Turki), ibu Yesus Kristus, menghabiskan sisa-sisa hidupnya, dibawa Rasul Yohanes setelah kematian Yesus.

Kepercayaan lain menyebutkan, Bunda Maria meninggal di Jerusalem. Di Aegean, terdapat sebuah rumah dari batu, ditemukan arkeolog pada abad ke-19 berdasarkan tulisan seorang suster Jerman bernama Anne Catherine Emmerich. Suster ini dinyatakan sebagai beata (orang berbahagia) pada 3 oktober 2004 oleh almarhum Paus Yohanes Paulus II.

Suster Emmerich hidup dan tinggal di Jerman pada tahun 1774-1824. Ia bisa melihat secara mistis tempat tinggal terakhir Bunda Maria dan menuliskannya dalam sebuah buku berjudul *The Dolores Passion of Our Lord Jesus*. Di buku tersebut, Suster Emmerich menuliskan penglihatannya atas penyiksaan terhadap Kristus oleh orang Yahudi sebelum disalibkan di Bukit Golgota. Buku tersebut kemudian menjadi inspirasi bagi Mel Gibson untuk membuat film berjudul *The Passion of the Christ*.

Rumah Bunda Maria itu menjadi tujuan populer bagi wisatawan di Turki. Lokasi di sekitar rumah tersebut terbakar api pada bulan Agustus 2006 dan api tak sempat membakarnya. "Selamat karena keajaiban yang luhur," demikian tulis harian *Milliyet* saat itu.

Rumah itu terletak di atas bukit, terletak di antara kota kuno Efesus dan Selcuk, tak jauh dari Pantai Aegean. Di sana Paus mengadakan misa yang dihadiri 250 orang, sekaligus mengenang kematian Pastor Andrea Santoro karena ditembak oleh seorang warga Turki. Hal itu terjadi tak lama setelah penerbitan kartun di harian Denmark yang membuat dunia Muslim marah.

"Mari bernyanyi riang meski kita sedang diuji kesulitan dan bahaya sebagai dibuktikan dengan kejadian yang menimpa Pastor Andrea Santoro, yang khusus untuknya saya memimpin perayaan misa," kata Paus. (REUTERS/AP/AFP/MON)

Foto: 2

1

EPA/Patrick Hertzog Pool

Direktur Urusan Agama Turki Ali Bardakoglu (kanan) menyambut Paus Benediktus XVI di kantor Direktorat Urusan Agama, Ankara, Selasa (28/11).

2

EPA

Paus Benediktus XVI
(Foto dimuat di halaman 1)

Image:

Peta Efesus, Turki

**Paus Bertemu dengan "Saudara" * Pemimpin di Berbagai Negara
Diminta Menghormati Kebebasan Beragama Warganya**

**KOMPAS - Jumat, 01 Dec 2006 Halaman: 11 Penulis:
mon Ukuran: 4543 Foto: 1**

**PAUS BERTEMU DENGAN "SAUDARA"
Pemimpin di Berbagai Negara Diminta
Menghormati Kebebasan Beragama Warganya**

Istanbul, Kamis

Sesuai dengan rencana dan tujuan awal dari kunjungannya ke Turki, Paus Benediktus XVI bertemu dan memimpin bersama sebuah perayaan di Gereja Santo Gregorius, Kamis (30/11) di Istanbul. Hingga kunjungan hari ketiga, sambutan Turki tetap "hangat".

Sebelum pidato yang kontroversial di Regenbug, September lalu, Paus memang merencanakan kunjungan ke Turki. Tujuannya adalah melakukan rekonsiliasi dengan pemimpin Gereja Ortodoks Yunani, Batholomew I.

Julukan bagi Gereja Ortodoks Yunani itu beraneka ragam. Di Indonesia kadang disebut juga sebagai Gereja Timur. Komunitas ini memiliki sekitar 300 juta pengikut di seluruh dunia, umumnya di Mesir, Suriah, Rusia, Eropa Timur, dan Yunani. Gereja Timur juga disebut sebagai Patriarkat Ekumene Ortodoks Yunani karena membawahi 300 juta pengikut di berbagai negara.

Paus adalah pemimpin Gereja Katolik Roma dengan 1,1 miliar pengikut di seluruh dunia. Sebelum tahun 1054, Katolik Roma dan Gereja Timur berada di bawah satu naungan dengan markasnya di Vatikan City.

Katolik Roma kemudian terpecah, satu bermarkas di Vatikan dan satu lagi di Istanbul. Akar permasalahan adalah penolakan Gereja Timur pada supremasi kepausan. Juga ada perbedaan prinsip mengenai beberapa hal yang terkait dengan filsafat teologi dan perbedaan interpretasi atas beberapa hal.

Saat mulai menjabat pada 2004 lalu, Paus Benediktus XVI sudah mencanangkan akan melakukan rekonsiliasi dengan Gereja Timur, yang tadinya berada di bawah satu naungan itu.

Berdasarkan sejarah gereja, Santo Petrus adalah Paus pertama yang bermarkas di Vatikan. Saudara kandungnya, Santo Andreas, menyebarkan ajaran di Asia kecil dan kemudian menjadi uskup pertama di Konstantinovel, sebuah kota di Turki. Kota ini kemudian berubah nama menjadi Istanbul setelah Kekaisaran Bizantin jatuh ke Kerajaan Ottoman.

Revitalisasi akar Eropa

Saat bertemu dengan Patriarkat Bartholomew I, Paus menyebut perpecahan Kristen sebagai "skandal bagi dunia". Ia menekankan keimanan Kristen berakar di Eropa. Namun, ia mengakui akar itu juga telah berinteraksi dan terpengaruh oleh kultur Timur.

Pertemuan tiga jam kedua pemimpin gereja itu juga bertepatan dengan hari Santo Andreas, yang jatuh pada 30 November.

Misi Paus adalah menyatukan dua gereja itu walau kunjungannya ke Turki kali ini baru merupakan penciptaan sebuah proses penyatuan.

Paus Benediktus XVI mengatakan, semua Kristen harus memperbarui kesadaran

soal akar, tradisi, dan nilai-nilai Kristen yang berakar di Eropa. Ia menyerukan pembaruan itu penting untuk melahirkan sebuah vitalitas.

Makna dari penyebutan soal tradisi Eropa itu antara lain penekanan pada ajaran tentang kasih kepada sesama, moralitas yang melandasi setiap ucapan dan perbuatan yang bertujuan membawa perdamaian bagi umat manusia di dunia, sesama Kristen, maupun dengan pengikut agama lain, termasuk Islam, yang juga diakui eksistensinya oleh Paus.

Paus juga sekaligus menegaskan tentang pentingnya bagi semua pemimpin politik di dunia untuk memberikan kebebasan melakukan ibadah agama kepada warganya, lepas dari apa pun agama yang mereka anut. "Semua pemimpin dunia harus menghargai kebebasan beragama sebagai salah satu hak paling mendasar," kata Paus.

Vatikan juga selalu menegaskan soal asas resiprokal, di mana setiap pemimpin saling memberi penghargaan pada setiap umat manusia.

Pada pertemuan itu, Patriarkat Bartholomew I menyiratkan keinginan agar Gereja Timur diakui eksistensinya oleh Pemerintah Turki dan mendapatkan status hukum.

Turki hingga kini tak mau mengakui peran Patriarkat sebagai pemimpin dari 300 juta pengikutnya di berbagai negara. Turki hanya mengakui Patriarkat sebagai pemimpin dari 2.000 pengikutnya yang ada di Turki. Bagi Turki, hal itu merupakan prinsip dan simbol dari kedaulatan negara.

Lepas dari itu, Patriarkat juga menyiratkan soal adanya keinginan bersama untuk, "melanjutkan perjalanan menuju penyatuan penuh di antara semua gereja-gereja kita".

(REUTERS/AP/AFP/MON)

Foto: 1

AP Photo/L'Osservatore Romano

Foto yang diluncurkan harian Vatikan l'Osservatore Romano, Kamis (30/11), memperlihatkan Paus Benediktus XVI dan Pemimpin Gereja Timur Bartholomew I memimpin sebuah perayaan di Gereja Santo Gregorius, Istanbul.

NO	NO. BRTA	Judul	TGL	BLN	THN	Introdu	B1	B1A	B1B	B2	B2A	B2B	B3	B3A	B3B	B4	NTA	NTB	N2	N2A	N2B	N3	N3A	N3B	N4	N4A	N4B	N4C	N4D
1	100	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	2	12	2005	1	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
2	200	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	2	12	2005	2	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
3	300	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	2	12	2005	3	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
4	400	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	30	11	2005	3	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
5	500	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	30	11	2005	3	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
6	600	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	30	11	2005	3	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
7	700	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	30	11	2005	3	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
8	800	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	23	11	2005	2	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
9	900	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	23	11	2005	2	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
10	1000	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	23	11	2005	3	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
11	1100	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	23	10	2005	1	3	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
12	1200	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	23	10	2005	3	3	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
13	1300	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	23	10	2005	3	3	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
14	1400	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	23	10	2005	2	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
15	1500	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	23	10	2005	3	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
16	1600	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	23	10	2005	1	2	1,00	0,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
17	1700	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	23	10	2005	2	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
18	1800	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	23	10	2005	3	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
19	1900	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	21	10	2005	1	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
20	2000	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	21	10	2005	3	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
21	2100	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	21	10	2005	3	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
22	2200	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	21	10	2005	1	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
23	2300	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	21	10	2005	2	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
24	2400	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	21	10	2005	3	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
25	2500	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	20	10	2005	1	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
26	2600	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	20	10	2005	2	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
27	2700	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	20	10	2005	3	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
28	2800	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	19	10	2005	1	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
29	2900	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	19	10	2005	2	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
30	3000	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	19	10	2005	3	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
31	3100	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	19	10	2005	1	3	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
32	3200	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	19	10	2005	2	3	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
33	3300	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	19	10	2005	3	3	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
34	3400	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	19	10	2005	1	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
35	3500	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	19	10	2005	2	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
36	3600	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	19	10	2005	3	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
37	3700	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	19	10	2005	1	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
38	3800	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	19	10	2005	2	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
39	3900	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	19	10	2005	3	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
40	4000	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	18	10	2005	1	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
41	4100	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	18	10	2005	2	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
42	4200	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	18	10	2005	3	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
43	4300	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	18	10	2005	1	3	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
44	4400	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	18	10	2005	2	3	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
45	4500	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	18	10	2005	3	3	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
46	4600	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	18	10	2005	1	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
47	4700	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	18	10	2005	2	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
48	4800	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	17	10	2005	3	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
49	4900	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	17	10	2005	1	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00
50	5000	Paus ingin bekerja sama dengan umat Islam	17	10	2005	2	1	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00	1,00	2	1,00	1,00	2	1,00	1,00	1	1,00

NO	NO BRTA	Judul	TGL	IBLN	THN	Introd	B1	B1 A	B1 B	B2	B2 A	B2 B	B3	B3 A	B3 B	N1	N1 A	N1 B	N2	N2 A	N2 B	N3	N3 A	N3 B	N4	N4 A	N4 B
1	1.00	Paus berdoa di masjid binu-Mufti Istanbul : Momen itu lebih dari sebuah permintaan	2	12	2005	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
2		Paus berdoa di masjid binu-Mufti Istanbul : Momen itu lebih dari sebuah permintaan	2	12	2005	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
3		Paus berdoa di masjid binu-Mufti Istanbul : Momen itu lebih dari sebuah permintaan	2	12	2005	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
4	2.00	Paus bertemu dengan "Saudara" * pemimpin di Berbagai Negara Diminta Mengh	1	12	2005	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1
5		Paus bertemu dengan "Saudara" * pemimpin di Berbagai Negara Diminta Mengh	1	12	2005	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1
6		Paus bertemu dengan "Saudara" * pemimpin di Berbagai Negara Diminta Mengh	1	12	2005	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	3.00	Pidato Paus Dimasukkan - Turki bersedia Berdialog Berlandaskan pada Basis yang	30	11	2005	1	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
8		Pidato Paus Dimasukkan - Turki bersedia Berdialog Berlandaskan pada Basis yang	30	11	2005	2	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
9		Pidato Paus Dimasukkan - Turki bersedia Berdialog Berlandaskan pada Basis yang	30	11	2005	3	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
10	4.00	Kunjungan Dialog di Masa Sulit * PM Turki Menyambut Kedatangan Paus sebagai	29	11	2005	1	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	2	1	1	1	1	1	1
11		Kunjungan Dialog di Masa Sulit * PM Turki Menyambut Kedatangan Paus sebagai	29	11	2005	2	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
12		Kunjungan Dialog di Masa Sulit * PM Turki Menyambut Kedatangan Paus sebagai	29	11	2005	3	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
13	5.00	Misi Kunjungan Sri Paus Ke Turki	28	11	2005	1	2	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14		Misi Kunjungan Sri Paus Ke Turki	28	11	2005	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15		Misi Kunjungan Sri Paus Ke Turki	28	11	2005	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	6.00	Kilas Luar Negeri: Sri Paus Akan Kunjungi Masjid di Istanbul	27	11	2005	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1
17		Kilas Luar Negeri: Sri Paus Akan Kunjungi Masjid di Istanbul	27	11	2005	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1
18		Kilas Luar Negeri: Sri Paus Akan Kunjungi Masjid di Istanbul	27	11	2005	3	1	0	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
19	7.00	Turki: Aliansi Peradaban Bertemu di Istanbul	13	11	2005	1	3	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
20		Turki: Aliansi Peradaban Bertemu di Istanbul	13	11	2005	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
21		Turki: Aliansi Peradaban Bertemu di Istanbul	13	11	2005	3	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1
22	8.00	Turki: Sri Paus Telan Ke Ankara	5	10	2005	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1
23		Turki: Sri Paus Telan Ke Ankara	5	10	2005	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1
24		Turki: Sri Paus Telan Ke Ankara	5	10	2005	3	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1
25	9.00	Paus Bertemu 22 Wakil Muslim * Masa Depan Dunia Bergantung pada Baiknya	26	10	2005	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1
26		Paus Bertemu 22 Wakil Muslim * Masa Depan Dunia Bergantung pada Baiknya	26	10	2005	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1
27		Paus Bertemu 22 Wakil Muslim * Masa Depan Dunia Bergantung pada Baiknya	26	10	2005	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1
28	10.00	Kilas Luar Negeri: Paus Benediktus XVI menghormati Islam	21	10	2005	1	2	0	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1
29		Kilas Luar Negeri: Paus Benediktus XVI menghormati Islam	21	10	2005	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1
30		Kilas Luar Negeri: Paus Benediktus XVI menghormati Islam	21	10	2005	3	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1
31	11.00	Pidato Paus: Ketua PBN: Walib Beri Maaf bagi Kekhilafan	19	10	2005	1	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1
32		Pidato Paus: Ketua PBN: Walib Beri Maaf bagi Kekhilafan	19	10	2005	2	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1
33		Pidato Paus: Ketua PBN: Walib Beri Maaf bagi Kekhilafan	19	10	2005	3	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1
34	12.00	Paus Minta Maaf * Kutipan Teks Abad Perpecahan Tak Cerminkan Pendapatnya	18	10	2005	1	3	1	1	1	1	1	2	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
35		Paus Minta Maaf * Kutipan Teks Abad Perpecahan Tak Cerminkan Pendapatnya	18	10	2005	2	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
36		Paus Minta Maaf * Kutipan Teks Abad Perpecahan Tak Cerminkan Pendapatnya	18	10	2005	3	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
37	13.00	Unjuk Rasa: Ormas Islam Tanggapi Pernyataan Paus Benediktus XVI	18	10	2005	1	2	1	1	1	0	1	2	1	1	1	0	0	1	0	1	2	1	1	1	1	1
38		Unjuk Rasa: Ormas Islam Tanggapi Pernyataan Paus Benediktus XVI	18	10	2005	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
39		Unjuk Rasa: Ormas Islam Tanggapi Pernyataan Paus Benediktus XVI	18	10	2005	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
40	14.00	Paus Benediktus XVI Menyusul	17	9	2005	1	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
41		Paus Benediktus XVI Menyusul	17	9	2005	2	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
42		Paus Benediktus XVI Menyusul	17	9	2005	3	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
43	15.00	Agenda: Din Syamsudin Sesalkan Penyataan Paus	16	9	2005	1	2	1	0	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
44		Agenda: Din Syamsudin Sesalkan Penyataan Paus	16	9	2005	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1
45		Agenda: Din Syamsudin Sesalkan Penyataan Paus	16	9	2005	3	3	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1

KOMPAS
INTERCODER A
SOURCE BIAS

M	13
N1	15
N2	15
CR	26
	30
CR=	0.87

KOMPAS INTERCODER A
SLANT

M	14
N1	15
N2	15
CR	28
	30
CR=	0.93

KOMPAS INTERCODER A
KETIDAKSEIMBANGAN

M	14
N1	15
N2	15
CR	28
	30
CR=	0.93

KOMPAS INTERCODER A
SENSATIONALISME

M	14
N1	15
N2	15
CR	28
	30
CR=	0.93

KOMPAS INTERCODER A
STEREOTYPE

M	14
N1	15
N2	15
CR	28
	30
CR=	0.93

KOMPAS INTERCODER A
JUXTAPOSTION

M	14
N1	15
N2	15
CR	28
	30
CR=	0.93

KOMPAS INTERCODER A
LINGKAGE

M	14
N1	15
N2	15
CR	28
	30
CR=	0.93

KOMPAS INTERCODER B Source Bias		KOMPAS INTERCODER B Slant		KOMPAS INTERCODER B Ketidakseimbangan	
M	13	M	15	M	14
N1	15	N1	15	N1	15
N2	15	N2	15	N2	15
CR	26	CR	30	CR	28
	30		30		30
CR=	0.87	CR=	1.00	CR=	0.93

KOMPAS INTERCODER B SENSATIONAL		KOMPAS INTERCODER B Stereotype	
M	14	M	14
N1	15	N1	15
N2	15	N2	15
CR	28	CR	28
	30		30
CR=	0.93	CR=	0.93

KOMPAS INTERCODER B Juxtapositon		KOMPAS INTERCODER B Lingkage	
M	14	M	14
N1	15	N1	15
N2	15	N2	15
CR	28	CR	28
	30		30
CR=	0.93	CR=	0.93

REPUBLIKA INTERCODER B
SOURCE BIAS

M	18
N1	20
N2	20
CR	36
	40
CR=	0.90

REPUBLIKA INTERCODER B
SLANT

M	20
N1	20
N2	20
CR	40
	40
CR=	1.00

REPUBLIKA INTERCODER B
KETIDAKSEIMBANGAN

M	20
N1	20
N2	20
CR	40
	40
CR=	1.00

REPUBLIKA INTERCODER B
SENSATIONAL

M	19
N1	20
N2	20
CR	38
	40
CR=	0.95

REPUBLIKA INTERCODER B
STEREOTYPE

M	18
N1	20
N2	20
CR	36
	40
CR=	0.90

REPUBLIKA INTERCODER B
JUXTAPOSTION

M	18
N1	20
N2	20
CR	36
	40
CR=	0.90

REPUBLIKA INTERCODER B
LINGKAGE

M	19
N1	20
N2	20
CR	38
	40
CR=	0.95

Coding sheet analisis isi keberpihakan pers pada pemberitaan mengenai pernyataan Paus Benediktus XVI tentang Islam di SKH Republika dan SKH Kompas periode September 2006-Desember 2006

Media :

Judul Berita :

Tanggal :

Intercoder :

Beri tanda **X (SILANG)** pada opsi jawaban di bawah ini!

1. *Balance*

- *Source bias* (penampilan sisi dalam pemberitaan/ tipe peliputan)
 - a. Satu sisi
 - b. Dua sisi
 - c. Multi sisi
- *Slant* (kecenderungan berita berupa kritikan maupun pujian)
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
- Ketidak seimbangan pemberitaan (ketidak seimbangan pemberian porsi alinea dalam pemberitaan)
 - a. Seimbang
 - b. Tidak seimbang

2. *Neutrality*

- *Sensationalisme* (penggunaan bahasa dramatis , penonjolan aspek emosional)
 - a. Sensasional
 - b. Tidak sensasional
- *Stereotype* (pemberian atribut tertentu pada individu, kelompok, atau bangsa tertentu)

- a. Ada
- b. Tidak ada
- *Juxtaposition* (penyandingan dua hal berbeda atau pertentangan antara dua hal atau lebih)
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
- *Lingkage* (penyandingan berita berbeda dengan hubungan sebab akibat)
 - a. Ada
 - b. Tidak ada

Yogyakarta

(intercoder)